

**PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
(STUDI KASUS – PENDEKATAN MODEL KUALITATIF)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun Oleh:

RESNA RIKSAGIATI SUDIAR
05710019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor UIN.02/DSH/PP.00.9/227/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Penanganan Perilaku Seksual Remaja
Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri
Pembina Yogyakarta (Studi Kasus –
Pendekatan Model Kualitatif)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Resna Riksagiati Sudiar

NIM : 05710019

Telah dimunaqosahkan pada : Rabu, 10 Maret 2010

dengan nilai : 80, 4 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA MUNAQOSAH

Ketua Sidang
(Pembimbing)

Satih Saidiyah Dpl, Psy, M.Si

NIP: 197608052005012003

Penguji I

Erika Setyanti Kusuma Putri, S. Psi, M. Si

NIP: 197505142005012004

Penguji II

R. Rachmy Diana, S. Psi, MA

NIP: 197510092005012003

Yogyakarta, 10 Maret 2010

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

DEKAN



Dra. H. Susilaningih, MA

NIP: 19471127 196608 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resna Riksagati Sudiar
NIM : 05710019
Prodi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 24 Februari 2010

Yang Menyatakan



Resna Riksagati Sudiar

NIM. 05710019



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Hal : Skripsi

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Resna Riksagiati Sudiar

NIM : 05710019

Prodi : Psikologi

Judul : **PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
AUTIS DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
(STUDI KASUS- PENDEKATAN MODEL KUALITATIF)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 3 Maret 2010

Pembimbing,

Satih Saadiyah, Dipl. Psy., M.Si
NIP 197608052005012003

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.
(Q. S Al- Israa': 32)¹

Dan sesungguhnya kemenangan akan datang bersama kesabaran dan jalan keluar akan datang bersama ujian. Dan sesungguhnya dibalik setiap kesulitan-kesulitan itu terdapat kemudahan
(H. R Imam Tirmidzi dan Ahmad)

Apa yang terjadi hari ini, adalah hal yang terbaik buat kita.
(Mamah dan Papa)

Tak ada sesuatu yang dapat dicapai kecuali oleh orang yang berani percaya, bahwa sesuatu dalam diri mereka dapat mengatasi keadaan.
(Peneliti)

¹ Departemen Agama RI, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Jaya Sakti: Surabaya

Persembahan:

*Karya sederhana ini, kupersembahkan kepada almamater tercinta
prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

Perasaanku seperti sebuah samudra dengan segenap pasang surutnya ketika
menyelesaikan karya sederhana ini.....

Seutuhnya kupersembahkan...

Untuk mamah & papa tercinta. Mereka adalah keabadian bagi semua wujud penuh cinta dan kedamaian. Terimakasih untuk rangakian mutiara doa yang tiada hentinya. 'Nenk nya'aah mamah & papa'. Tetap menjadi orang tua terbaik bagi semua anak-anaknya ya...

Rulik Ramdani Sudiar "Banker-q" dan Recky Rashiyami Sudiar "bakal musisi besar-q"... Dayat Hidayat "yang telah membantu dari awal sampai akhir penelitain" terimakasih buat segenap perhatian yang kalian curahkan.. I am very thankful to have broter's just like you.

Buat keluarga kecil Ateu...Ghevira Nurfatimah dan Haziq Nadhiril Afkar Haqiqi Allah selalu bersama-sama dengan hambanya yang selalu berusaha, bertawakal dan sabar...

Untuk semua ibu-ibu di seluruh dunia yang memilki anak berkebutuhan khusus, khsusnya yang diberi anugrah AUTIS..selalu tetap berjuang Surga telah menantimu..., mereka adalah aset sumber ilmu kehidupan yang belum banyak terungkap....

Pada diriku yang akan menjadi manusia berarti untuk kehidupan....

KATA PENGANTAR

Bismilahirramanirrohim

Tiada kalimat yang pantas terucap, selain kalimat *Alhamdulillahilahirabil'amin*. Segala puji hanya bagi Allah. Berkat Rahmat dan belai kasih sayang-Nya, kekuatan dan bimbingann-Nya akhirnya penulis mampu merampungkan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat dan Salam, semoga selalu tercurah ruah kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa pencerahan bagi seluruh umat manusia.

Dengan selesainya penelitian ini harapan peneliti kiranya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan khazanah Psikologi perkembangan khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak dapat berbuat banyak tanpa adanya bantuan, dorongan, bimbingan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak yang telah memberikan dengan setulus hati. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang telah banyak membantu, yaitu:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, MA.
2. Ibu Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi. Msi, selaku ketua program studi psikologi yang telah memberikan semangat dan dukungan pada judul penelitian yang peneliti pilih. Pesan di *friendsternya* masih tersimpan baik bu, *"...Resna penelitianmu bagus dan masih original. Pertahankan judul penelitianmu ya..."*

3. Ibu Satih Saidiyah,. Dipl. Psy,. M. Si sekeluarga selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran, perhatian dan selalu memotivasi peneliti agar tetap semangat menyelesaikan skripsi ini. Banyak hal yang peneliti dapatkan dari beliau, sifat keibuannya, kehangatannya, persahabatannya dan kerja keras yang beliau tularkan sehingga peneliti tetap bersemangat merampungkan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maya Fitria, S. Psi, Psi “terimakasih sudah membimbing saya bertahun-tahun”, R. Rachmy Diana, S. Psi,. MA “*hatur nuhun bu...sudah memberikan masukan yang terbaik buat saya*”, Beni Herlena, S. Psi, M. Si, Pihasnawati, S. Psi, Psi, Retno Pandan Arum, S. Psi, M. Si, Zidi Immawan Muslimin, S. Psi. Msi dan Adib Ahmad, S. Psi.
5. Kepada Keluarga Budi di Bantul. “Bapak Budi terimakasih atas izin yang diberikan untuk belajar dengan buah hati bapak”. Ibu Siti, “terimakasih sudah mau banyak bercerita dan menjadi sahabat peneliti, penelitian ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pengorbanan yang ibu berikan.
6. Hari Prasetyo Nugroho “Terimakasih sayang, sudah menjadi guru besar Mbak Resna...maaf mbak Resna sudah membuat mas Hari tidak nyaman. Tapi mbak Resna yakin, mas Hari mamapu berjuang biar menjadi lebih baik lagi”.
7. Kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta, dewan guru yang telah berkenan menjadi narasumber, guru BK Pak Hartanto dan Bu Wid, Pak Basumi...terimakasih telah banyak membantu saya dan Pihak TU...terimakasih

atas kerjasama dan semua izinnya untuk penelitian ini, walaupun saya membosankan semuanya, karena terlalu lama melakukan penelitian..

8. Sahabat-sahabat seperjuangan Psikologi 05, Vina, Lu'lu, Firda, Ulfa, Shobria, Katrin, Indah, Pak Dek Arif, Yayah, Rio, Roifi, Heny, Nafi, Okdi, Sigit, Eka, Umu, Mujib, Ghazali, Mudrikah, Ana, Asri, Irfan, Takwim, Deni, Eko, Khalid, Uma, Lasin, Nafi, Nita, Qayim, Putro, Nita, Ridwan, Rizal, Salman, Bang Ibad, Husni, In'am, Shirley, Irna, Arif S, Nasrudin, Irna, Putro dan Pipit...terimakasih untuk kebersamaan selama ini. *Be with you, suddenly bad times turn into good times.*
9. Buat Laber's Psikologi perkembangan Yunan, Salsa, Halfiz, Nurul, Aning, Uul...Teruskan perjuangan yang telah kita bangun sama-sama. Setidaknya pondasi telah terbangun. Hanya satu kalimat untu kalian: *Thank God I Found You!*
10. Teman-teman Psikologi angkatan 06,07,08 dan 09...tetap berjuang sahabatku, tingkatakan semua kebaikan yang ada.
11. Buat teman-teman dan alumni 321, terimakasih atas kebersamaan kalian Mbak Sesi, Alo Pipit yang sudah sudi berbagi selama 4 tahun dalam1 kamar, mbak Dessy, Pipit, Teh Dona, Mudah, Evi, Nindia, dan yang lainnya...Dari kalian aku belajar bermasyarakat...
12. Buat Jogja tercinta yang telah memberikan banyak pelajaran hidup, makna hidup, dan saksi perjuangan hidup...afwan awalnya sempat membencimu...

Akhirnya peneliti sampaikan rasa terimakasih yang dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan, dukungan, bantuan dan perhatian kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 24 Februari 2010

Peneliti

Resna Riksagiati Sudiar

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Nota Dinas.....	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Bagan.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
Intisari.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Autis.....	19
1. Pengertian Autis.....	19
2. Kriteria Autis.....	22
3. Penyebab Autis.....	27
B. Perilaku Seksual Remaja.....	36
1. Dinamika Remaja.....	36
2. Pengertian Perilaku Seksual.....	37
3. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja.....	39
4. Macam-Macam Perilaku Seksual.....	44
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual.....	47

6. Pandangan Islam Mengenai Perilaku Seksual.....	48
C. Penanganan Perilaku Seksual	53
1. Penanganan Perilaku Seksual Secara Umum	53
2. Penanganan Perilaku Seksual Secara Islami	56
D. Perilaku Sekual Remaja Autis.....	69
E. Pertanyaan Penelitian	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis Penelitian	73
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	75
C. Metode Pengumpulan Data.....	77
D. Metode Analisis Data.....	92
E. Reliabilitas dan Kredibilitas Data.....	94
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	97
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	97
1. Orientasi Kancan dan Persiapan	97
2. Persiapan Penelitian	98
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	101
C. Hasil Penelitian	107
1. Hasil Wawancara.....	108
2. Hasil Observasi	136
3. <i>Hasil Focus Group Discussion</i> (FGD)	139
D. Pembahasan	145
1. Penyebab Autis	145
2. Kriteria Autis	149
3. Perilaku Seksual yang Muncul pada Remaja Autis.....	151
a. Perilaku Seksual Remaja Autis di Rumah	151
b. Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah	154
4. Faktor Terjadinya Perilaku Seksual Remaja Autis	160
a. Faktor Internal	160
b. Faktor Eksternal	161
5. Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis	164

a. Penanganan Orangtua	165
b. Penanganan Guru	172
c. Penanganan Pembantu Rumah Tangga	178
6. Upaya Orangtua dalam Mempersiapkan Masa Depan Subjek.....	181
E. Dinamika Psikologis	184
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	188
A. Kesimpulan	188
B. Saran	194
DAFTAR PUSTAKA.....	196
LAMPIRAN.....	202

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Pelaksanaan pengumpulan data.....	105
Tabel 2. Rangkuman hasil wawancara informan I.....	109
Table 3. Rangkuman hasil wawancara informan III.....	122
Table 4. Rangkuman hasil wawancara informan IV.....	124
Table 5. Rangkuman hasil wawancara informan V.....	125
Table 6. Rangkuman hasil wawancara informan VI.....	127
Table 7. Rangkuman hasil wawancara informan VII	129
Table 8. Rangkuman hasil wawancara informan VIII.....	132
Table 9. Rangkuman hasil wawancara informan IX.....	134
Tabel 10. Hasil Observasi Selama Penelitian	136
Tabel 11. Rangkuman Hasil FGD.....	140

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 : Formula penanganan holistik perilaku seksual remaja autis.....181

Bagan 2: Dinamika Psikologis Penanganan Perilaku Seksual Remja Autis187

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN A

1. Lembar Pengamatan Perilaku Seksual Remaja Autis.	202
2. Tabel Informan, Fokus (Panduan Wawancara).	204
3. Pedoman wawancara, perilaku di sekolah, lembar pengamatan, wawancara di lokasi.	206

LAMPIRAN B

1. Transkrip verbatim dan koding informan I	220
2. Transkrip verbatim dan koding informan I	224
3. Transkrip verbatim dan koding informan I	232
4. Transkrip verbatim dan koding subjek	254
5. Transkrip verbatim dan koding informan III	255
6. Transkrip verbatim dan koding informan I	260
7. Transkrip verbatim dan koding informan IV	265
8. Transkrip verbatim dan koding informan V	268
9. Transkrip verbatim dan koding informan I	272
10. Transkrip verbatim dan koding informan I	275
11. Transkrip verbatim dan koding informan VI	277
12. Transkrip verbatim dan koding informan VII	286
13. Transkrip verbatim dan koding informan I	294
14. Transkrip verbatim dan koding informan VIII	317
15. Transkrip verbatim dan koding informan IX	324
16. Transkrip verbatim dan koding informan I	337

LAMPIRAN C

	Halaman
1. Hasil observasi 01: ruangan kelas menjahit SLB Negeri Pembina ...	346
2. Hasil observasi 02: rumah subjek	347
3. Hasil observasi 03: kelas menjahit.....	348
4. Hasil observasi 04: ruang kelas bina mandiri.....	350
5. Hasil observasi 05A: rumah subjek.....	351
6. Hasil observasi 05B: rumah subjek.....	353
7. Hasil observasi 06: taman bermain SLB N Pembina.....	354
8. Hasil observasi 07: rumah subjek.....	355

LAMPIRAN D

1. Rancangan <i>Focus Groups Discussion</i>	357
2. Transkrip verbatim dan koding FGD.....	369
3. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan I.....	391
4. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan III.....	392
5. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan IV.....	393
6. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan VI.....	394
7. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan VII.....	395
8. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan VIII.....	396
9. Lembar pengamatan behavioral <i>check list</i> informan X.....	397
10. Catatan Observasi FGD informan I.....	398
11. Catatan Observasi FGD informan III.....	399
12. Catatan Observasi FGD informan IV.....	400

13. Catatan Observasi FGD informan VI.....	401
14. Catatan Observasi FGD informan VII.....	402
15. Catatan Observasi FGD informan VIII.....	403
16. Catatan Observasi FGD informan X.....	404
17. Laporan Hasil Observasi observer I.....	414
18. Laporan Hasil Observasi observer II.....	418

LAMPIRAN E

Dokumentasi FGD.....	422
----------------------	-----

LAMPIRAN F

1. Bukti seminar proposal skripsi
2. Surat-Surat izin penelitian
3. Surat-surat kesediaan menjadi informan
4. Surat Keterangan Penelitian

**PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
(STUDI KASUS – PENDEKATAN MODEL KUALITATIF)**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penanganan perilaku seksual yang dilakukan remaja autis. Penanganan yang hendak diungkap tidak dilihat hanya yang dilakukan orangtua saja, akan tetapi yang dilakukan oleh guru dan pembantu rumah tangga. Selain itu penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk perilaku seksual apabila adanya dorongan seksual, serta mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual.

Bentuk penelitian kualitatif yang dipilih adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian berjumlah satu orang, yaitu remaja autis usia 16 tahun. Selain itu, informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari orangtua, guru dan pembantu rumah tangga.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap informan dan focus groups discussions (FGD). Instrumen penelitian adalah penulis sendiri dipandu pedoman wawancara, pedoman observasi dan rancangan FGD yang sebelumnya telah disahkan oleh professional judgment. Derajat kepercayaan dilakukan meliputi professional judgment, triangulasi data, FGD, dan evaluasi teman sejawat. Data yang diperoleh dikumpul dan dianalisis dengan metode tematik dan coding dari Poerwandari.

Hasil penelitian: Ditemukan perilaku seksual yang tampak pada remaja autis apabila adanya dorongan seksual yaitu berorientasi pada sesuatu kesenangan terhadap organ seksual. Perilaku tersebut dilakukan oleh subjek di rumah dan sekolah. Perilaku seksual yang muncul disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Adapun usaha atau penanganan yang dilakukan agar remaja autis tidak melakukan perilaku seksual yaitu dengan penanganan secara intrinsik dan ekstrinsik yang dilakukan oleh orangtua, pembantu rumah tangga dan guru di sekolah.

Kata Kunci: penanganan perilaku seksual, remaja autis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orangtua memiliki harapan dan impian anaknya terlahir dengan normal. Imaginasi ibu pada akhir kehamilan adalah anak ideal yang didambakan baik secara fisik, rupa dan kemampuan (Schuster, dalam Saidiyah 2003). Bahkan memiliki bakat yang melebihi anak lainnya (Waruwu, 2006), mengharapkan putera-puterinya tumbuh sebagai anak cerdas, memiliki masa depan yang gilang gemilang, menjadi orang yang sukses, berguna bagi Nusa dan Bangsa, berhasil dalam karir, menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertakwa (Mulyadi, 2009).

Harapan orangtua, anak menjadi tunas bangsa yang mampu memegang peranan penting untuk kemajuan suatu negara, harapan bangsa serta calon pemimpin di masa depan, mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya serta menerima tanggung jawab dengan baik. Idealisasi kondisi anak ini dimulai sejak awal pernikahan hingga seorang ibu melahirkan anak (Lasswel & Balmont, dalam Saidiyah 2003). Namun, pada kehidupan nyata keadaan yang ideal tersebut sering tidak mudah untuk dicapai. Harapan dan impian itu akan berubah menjadi kekecewaan dan kesedihan, bila ternyata anaknya mempunyai kelainan atau keterlambatan perkembangan dibandingkan anak-anak lain seusianya. Apalagi bila ternyata ketidaknormalan itu merupakan gangguan yang sulit atau bahkan tidak dapat disembuhkan (Waruwu, 2006). Hal ini merupakan kondisi yang teramat sulit dihadapi oleh siapapun yang mengalaminya, banyak di antaranya yang

mengalami kecemasan akan masa depan anak-anaknya (Zahra, 2007), serta kebingungan orangtua menyediakan wadah bagi kehidupan masa depan anaknya (Kristanti, 2006).

Berbagai macam reaksi emosi yang negatif sudah pasti menyelimuti perasaan orangtua yang mendapati anaknya diteksi berkebutuhan khusus, salah satunya autis. Reaksi emosi yang kerap terjadi seperti syok dan penyangkalan atau perasaan tidak percaya, sedih, cemas, malu, marah merupakan reaksi yang sering dialami (Safaria, 2005). Syok adalah perasaan yang paling umum dan pertama kali dirasakan oleh orangtua ketika anak mereka diditeksi mengalami autis. Penyangkalan juga sering muncul karena tidak mempercayai hasil diteksi tersebut. Perasaan yang pasti dialami orangtua adalah sedih mengetahui anak mereka mengalami gangguan autis. Perasaan cemas juga turut menghantui karena orangtua khawatir akan masa depan anak mereka. Tidak jarang orangtua memunculkan perasaan menolak keadaan tetapi penolakan ini justru membuat orangtua semakin tersiksa. Perasaan malu muncul saat orangtua dihadapkan pada lingkungan sosial. Disamping itu sebagian orangtua mengembangkan reaksi-reaksi depresi, misalnya perasaan tidak mampu, tidak berharga, merasa hidup tidak berarti perasaan bersalah atau berdosa (Safaria, 2005).

Pengalaman Puspita (2004) menunjukan bahwa pada saat awal ia merasakan ada hal yang berbeda pada diri anaknya. Ia merasakan ketidakpercayaan, kaget, cemas, tidak percaya, bahkan sempat malu memiliki anak yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya. Akan tetapi, ia mencoba untuk berpikir positif, hingga akhirnya harus belajar menerima kenyataan bahwa anaknya

mengalami gangguan autis. Memang bukanlah hal yang mudah untuk dapat menerima kenyataan bila ternyata yang menjadi buah hati mengalami suatu kelainan atau gangguan yang sulit atau bahkan tidak dapat disembuhkan, dan butuh proses bagi orangtua untuk dapat benar-benar menerima keadaan seperti itu. Kebanyakan orangtua yang kurang menerima hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan. Anak yang sehat secara fisik maupun psikis, anak yang cerdas, mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu melalui tahap perkembangannya dengan sempurna merupakan harapan setiap orangtua pada umumnya. Reaksi emosional seperti *shock*, sedih, marah dan bingung (Smith, dalam Saidiyah 2003), merasa bersalah, dihukum Tuhan dengan kondisi anak, karena kurang hati-hati dalam menjaga janin (Lasswel & Balmont, Saidiyah 2003).

Pengalaman tersebut dialami oleh Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis. Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat atau luas dan dapat terjadi pada anak dalam 3 tahun pertama kehidupannya. Penyandang autis memiliki gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang atau *preventif* (Suryana, 2004). Menurut Mulyadi (2009), anak dengan berkebutuhan khusus lainnya cukup banyak, namun ada tiga jenis yang dapat digolongkan terbanyak dan terberat di Indonesia, yakni: *Autisma Infantil*, *Asperger's Disease* dan *Attention Deficit (Hyperactive) Disorder*.

Pada dasarnya fase perkembangan yang dilalui oleh individu autis tidak berbeda dengan individu normal lainnya (Puspita, 2008). Mereka mengalami

tugas perkembangan yang serupa. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara individu autis dengan remaja normal meliputi gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang atau *preventif* (Suryana, 2004). Begitu juga dalam perkembangan pada masa remaja, dimana remaja merupakan masa transisi, berkisar antara 12 sampai 21 tahun. Pada masa ini remaja tidak dapat disebut sebagai anak dan belum dapat dikatakan dewasa (Mönks dkk, 1996). Pada masa remaja ini individu autis mengalami perubahan emosional, fisik, sosial dan seksualitas yang sama. Perubahan fisik mereka antara lain: mulai tumbuh rambut di wajah, ketiak dan di daerah kemaluan, terjadi perubahan pertumbuhan rambut di seluruh tubuh, perubahan suara pada wanita dan mulai menstruasi (Puspita, 2008). Dalam Islam perubahan pada masa pubertas tersebut dikatakan dengan usia baligh. Dimana usia pada masing-masing anak berbeda. Namun periode baligh kebanyakan berkisar antara usia sebelas sampai delapan belas tahun (Najati, 2000).

Najati, 2000 menyebutkan pada usia baligh ditandai dengan *ihtilaam* (keluarnya rambut kemaluan sebagai beberapa tanda usia baligh pada anak-anak). Sehingga perkembangan akal seseorang mulai matang, maka ketika itu juga dia mendapatkan beberapa syari'at dan harus mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatan yang telah dilakukan. Seperti yang diriwayatkan dari 'Ali *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

Qalam (malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia) tidak difungsikan pada tiga hal: pada orang yang sedang tidur sampai dia terjaga, pada anak kecil sampai dia ihtilaam, dan pada orang gila sampai dia kembali waras.

Pada hadist riwayat 'Ali RA tersebut dipaparkan dengan sangat jelas bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan ketika manusia menginjak usia baligh akan tetapi tidak berlaku pada tiga golongan yaitu orang yang sedang tidur, pada anak kecil, dan pada orang sakit jiwa. Dengan demikian apabila ditelaah lebih dalam, remaja autis tidak termasuk kepada tiga golongan tersebut, sehingga remaja autis perlu bimbingan dan pendampingan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini diharapkan agar remaja autis selalu berperilaku, berkata dan bertindak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Baik norma hukum, masyarakat maupun norma agama.

Disamping kewajiban-kewajiban tersebut, individu lain pada umumnya layak mendapatkan beberapa hak begitujuga dengan individu autis, memiliki hak azasi. Hak-hak tersebut meliputi hak pendidikan, kesehatan, mendapatkan kerja, menentukan pilihan hidup serta kebebasan. Selain itu individu ini juga mempunyai hak untuk mendapatkan pengalaman dan mengisi hidupnya dengan berbagai aspek yang berharga dan memperkaya kehidupannya (Hastuti, 2005).

Selain itu, setiap individu juga berhak mendapatkan hak-hak seksual (*seksual rights*) atau dikenal dengan hak-hak reproduksi. Beberapa hal penting yang menjadi konsensus adalah: setiap individu berhak terbebas dari kekerasan dan diskriminasi seksual, berhak menerima informasi mengenai seksualitas termasuk pendidikan seksualitas (Hastuti, 2005). Permasalahan yang selama ini muncul adalah pemenuhan hak dan kebutuhan seksualitas kadang-kadang masih terabaikan, sementara pemenuhan hak tersebut tidak saja menjadi tugas individu

berkebutuhan khusus tersebut tetapi juga menjadi tanggung jawab orangtua, pengasuh, profesional, bahkan masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhan seksualitas, remaja autis memiliki ketertarikan pada orang lain, tapi gaya ekspresi seksualitas mereka seringkali naif, tidak matang dan tidak sesuai dengan usianya (Schwier & Hingsburger, dalam Puspita 2008). Dewey & Everad (dalam Puspita, 2008), mengatakan bahwa gangguan autis tampaknya menghambat mereka dalam memahami sinyal-sinyal tersirat dalam hubungan antar manusia. Jadi meskipun mereka mengalami perkembangan fisik yang sama dengan anak lain seusianya, tapi perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka tidak berimbang, sehingga menghambat mereka untuk berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain atau lawan jenis.

Fakta yang tidak dapat diingkari terjadi pada Dyah Puspita, ibu dari Iksan 14 tahun, yang menderita autis. Tiba-tiba pada suatu hari Iksan tertarik untuk memerhatikan payudara perempuan. Hal yang tak pernah dilakukan sebelumnya. Iksan tidak mengerti apa yang dilakukannya. Itu dorongan naluri yang dia sendiri tidak tahu bagaimana mengendalikannya. Kejadian lainnya juga masih dialami Iksan ketika ia sedang diajak jalan-jalan ke *mall*, tiba-tiba ia memainkan kemaluannya tanpa ia sadar ia berada di tengah keramaian (Kompas, 2004). Penemuan serupa dikemukakan oleh Nauli (2008), remaja autis yang tiba-tiba mengajak salaman dan kemudian meremas-remas tangan lawan jenis, bahkan dalam menyalurkan dorongan seksualnya secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada suatu benda atau pada dinding, atau dengan cara tidur

tengkurep dan memegang alat kelaminnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak dewan guru di Sekolah Luar Biasa Pembina Yogyakarta, pada tanggal 18 Maret 2009 dan 9 Juni 2009 diperoleh hasil bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa anak autis remaja, diantaranya usia 12, 14, 16 dan 18 tahun. Mereka kerap melakukan perilaku seksual apabila dorongan seksual muncul. Bentuk perilaku yang mereka lakukan hanya dengan melihat tajam terhadap orang yang mereka anggap menarik, mencubit, atau dengan mengejanya. Cara yang lainnya yaitu dengan memainkan alat kelamin, baik itu dipegang langsung dengan cara memasukan tangan ke dalam celana, digosok-gosokan dari luar baik memakai tangan maupun dengan digosok-gosokkan ke dinding, pintu dan yang lainnya. Perilaku tersebut mereka lakukan tanpa melihat tempat, di manapun dorongan seksual ada, disitupula remaja autis melakukan masturbasi. Bahkan yang lebih unik terjadi pada 'T' (laki-laki; 18 tahun), dia seringkali kedapatan sedang berduaan di taman dengan teman sekelasnya perempuan, walau mereka hanya saling berdiam diri.

Bagi remaja normal masturbasi merupakan hal yang wajar dilakukan, untuk menyalurkan dorongan seksualnya, asalkan mereka mengetahui tempat yang sekiranya tepat untuk melakukan dorongan tersebut, seperti remaja masturbasi di kamarnya sendiri (Puspita, 2008). Secara umum, masyarakat yang tidak memahami anak autis, menyebabkan stigma "anak aneh" pada perilaku autis. Mungkin juga hal tersebut bisa mengganggu sebagian orang.

Berbeda dengan remaja pada umumnya, dorongan seksual dirasakan, dialami bahkan dijadikan fenomena yang alami yang kadang perlu ditanyakan

pada teman sebaya atau orang lain. Sedangkan yang terjadi pada remaja berkebutuhan khusus terutama autisme, mereka tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya apabila terjadi dorongan seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang diarahkan pada pencapaian kepuasan atau kenikmatan seks (Purnamasari, 2008). Dorongan seksual bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Sama halnya dengan remaja pada umumnya, remaja autisme perlu diperkenalkan pendidikan seks sedini mungkin, terutama pada individu autisme yang memang memerlukan penanganan khusus (Puspita, 2008). Peran orangtua di masa kanak-kanak sangatlah menentukan dalam mempersiapkan anak-anak autisme dalam menghadapi masa-masa remaja dan masa dewasa mereka. Orangtua adalah pihak yang bertanggungjawab atas proses pengajaran seksualitas pada anak. Bagaimanapun, rumah adalah daerah 'pribadi' di mana anak diharapkan mengekspresikan kebutuhan seksualitasnya. Orangtua berkesempatan memperkenalkan anggota tubuh melalui kegiatan sehari-hari, orangtua bisa membentuk rutinitas kebiasaan anak sehingga anak paham konsep-konsep 'publik' versus 'pribadi', orangtua dan saudara kandung juga bisa menjadi model perilaku bagi anak. Dengan pertimbangan moral, orangtua, saudara, maupun guru di sekolah, bisa melakukan kesepakatan sebelum langkah-langkah penanganan diambil. Misalnya: bagaimana menyikapi kebutuhan anak akan ekspresi seksualitas, apakah anak diperbolehkan masturbasi atau tidak (Puspita, 2008).

Ataupun mencari jalan keluar dengan langkah penanganan yang lebih positif bagi anak, agar mereka tidak melakukan masturbasi, karena hal tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik secara moral maupun agama. Dalam islam perilaku seksual menyimpang diharamkan karena manusia yang melakukan seksual menyimpang (salah satunya onani) akan mendapatkan dampak atau efek samping yang negatif dari perbuatannya itu (Tamimi, 1992). Dengan demikian apakah penanganan yang orangtua, saudara ataupun guru lakukan apabila anaknya kedapatan sedang melakukan masturbasi?

Selain hal-hal diatas yang menjadi latar belakang, penelitian ini juga merupakan pendalaman penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nauli, 2008. Dalam penelitian itu hanya mengungkap perilaku seksual yang tampak pada anak apabila terjadi dorongan seksual. Sedangkan hal tersebut terungkap dari orangtua remaja autis saja, sehingga Nauli pada saat penelitiannya tidak melihat secara langsung perilaku seksual yang dilakukan remaja autis tersebut. Hasil penelitian inilah yang menambah rasa ingin tahu untuk memahami penanganan perilaku seksual remaja autis secara holistik.

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini yaitu bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja autis, penyebab perilaku seksual remaja autis serta upaya penanganan perilaku seksual remaja autis.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas memunculkan beberapa tujuan menarik.

Tujuan dari studi kasus ini adalah:

1. Mengetahui perilaku seksual yang sering dilakukan remaja autis, apabila adanya dorongan seksual.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual yang dilakukan remaja autis.
3. Mengetahui upaya dan pengarahan yang dilakukan oleh orangtua, saudara, kerabat dekat, guru dan orangtua asrama apabila terjadi dorongan dan atau perilaku seksua remaja autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademis, khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Selain itu sekaligus sebagai kajian ilmiah yang melengkapi studi tentang perilaku seksual yang lebih sehat dan remaja autis, disamping menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orangtua yang memiliki dan remaja autis lainnya mengenai

perilaku seksual yang sehat sehingga dapat menyalurkan dorongan seksualnya secara lebih adaptif.

- b. Penelitian ini dapat diharapkan juga memberikan manfaat bagi para pendidik, orangtua maupun kerabat dekat yang paling berpengaruh terhadap remaja autis, sebagai salah satu acuan untuk membantu dalam memberikan perlakuan dan penanganan bagi remaja autis yang mengalami masa pubertas agar dapat mengontrol perilaku seksualnya dengan secara adaptif.
- c. Bagi lembaga atau pihak-pihak yang bergerak pada bidang yang relevan dengan topik penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan remaja autis, khususnya dalam upaya preventif menghadapi dorongan seksualitas.

E. Keaslian Penelitian

Dalam hal keaslian penelitian ini, peneliti mengambil tema atau judul yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dipublikasikan, berkaitan dengan perilaku seksual remaja dan autis atau hal-hal yang berhubungan dengan yang dilakukan oleh para peneliti lain akan sangat berguna sebagai bahan pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Sebuah tesis di Semarang yang dilakukan oleh Hastuti (2005) mengenai *Efektivitas Pendidikan Seksual Bagi Remaja Educable Mentally Retarded Perempuan Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual*, dengan subjek berjumlah 18 siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

pendidikan seksualitas mampu meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada subjek kelompok eksperimen. Remaja EMR (*Educable Mentally Retarded*) perempuan dapat dilatih melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual melalui pendidikan seksulaitas yang dirancang secara khusus dengan menggunakan desain konkrit dan operasional sesuai dengan taraf kognitif anak-anak EMR.

Penelitian yang dilakukan Monika dan Waruwu (2006) yang dipublikasikan pada Jurnal Provitae Vol. 2; No. 2; November 2006 dengan judul *Anak Bekebutuhan Khusus Bagaimana Mengenal dan Menanganinya?* Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, dengan memberikan beberapa informasi mengenai anak-anak dengan berkebutuhan khusus seperti autisme, asperger's syndrome, rett syndrome, attention deficit/hyperaktif disorder (ADHD) dengan gejala sekaligus cara penanganannya sejak dini.

Meliani; Setiawan dan Sukanto (2007) mempublikasikan penelitiannya dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi Pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme*. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 26 orang ibu yang memiliki anak berusia di bawah 12 tahun dengan gangguan autisme di sekolah terapi autisme X. Metode analisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan depresi pada ibu yang memiliki anak autisme. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh ibu, semakin ringan tingkat depresi yang dialami.

Adapun penelitian dalam bentuk tesis perilaku seksual yang dilakukan Yarni (2005) dengan judul *Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau*

Dari Kematangan Beragama Dan Motivasi Pacaran Yang Berorientasi Keintiman Fisik Dan Emosional menunjukkan adanya signifikansi artinya kematangan beragama dan motivasi pacaran yang berorientasi keintiman fisik dan emosional berperan terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Kematangan beragama berperan negatif terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Penelitian Safitri dan Uyun (2005) dengan judul *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja*, dengan populasi penelitian di SMA Binatama. Menggunakan teknik sampling aksidental dengan jumlah subjek 60 orang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja ($r = -0,353$ $p < 0,01$). Sehingga siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki perilaku seksual yang rendah.

Penelitian serupa yang dilakukan Farisyi (2004) dengan judul *Intensi Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran ditinjau dari Gaya Cinta Eros dan Jenis Kelamin*. Penelitian yang dilakukan di kecamatan Ngaglik, dengan jumlah subjek 60 orang, yang terdiri dari 30 orang remaja laki-laki dan 30 orang remaja perempuan. Kesimpulan dari penelitian yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya cinta eros dengan intensi perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Semakin tinggi gaya cinta eros yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi intensi perilaku seksualnya dalam berpacaran.

Puspitasari (2005) dengan judul penelitian *Hubungan Intensi Menonton Film Drama Romantis dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Penelitian yang dilakukan di APMD, dengan metode *stranfied cluster*

random sampling. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara intensi menonton drama romantis dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja. Artinya semakin tinggi intensi menonton film drama romantis, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Skripsi oleh Diana (2005) *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir*. Subjek dalam penelitian ini adalah populasi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan fakultas psikologi, mulai angkatan 1999-2004 dengan jumlah 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan reproduksi maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah.

Dalam skripsinya Harum (2005) *Hubungan Intensi Menonton Film Erotis dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja laki-laki* mengatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara intensi menonton film erotis dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja laki-laki. Dengan demikian semakin tinggi intensi remaja dalam menonton film erotis, maka sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah akan semakin positif. Subjek dalam penelitian ini yaitu laki-laki siswa Sekolah Menengah Kejuruan Yogyakarta sebanyak 2120 pada 60 kelas.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti belum pernah menemukan penelitian mengenai Penanganan Perilaku Seksual terutama untuk remaja autis. Sejauh ini yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah *Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Seksual Penyandang Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma II Sleman* yang dilakukan oleh Sudarjo pada tahun 1999 dalam skripsinya. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 60 orang, dengan rincian 30 orang remaja laki-laki tunagrahita dan 30 orang remaja perempuan tunagrahita serta yang menjadi *significan person* terdiri dari orangtua di rumah, pengajar di sekolah, pengasuh di rumah, serta orangtua asrama di asrama . Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma II Sleman. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan selama tiga bulan yaitu perilaku seksual dan pelampiasan seksual yang dilakukan baik di sekolah maupun lingkungan asrama yaitu dengan memegang kemaluan, menggosok-gosok kemaluan sendiri atau kemaluan teman, menggoyang-goyang kemaluan, menarik-narik kemaluan, mencium dan meraba anggota tubuh, telanjang dan menunjukkan kemaluan di hadapan temannya, memasukan jari tangan ke lubang vagina, menampilkan kemaluan kepada orang yang dicintai saat terjadi ketegangan seksual dan ereksi. Sedangkan bentuk penanggulangan yang dilakukan oleh *significan person* yaitu dengan mengajak anak untuk melakukan berbagai macam aktivitas, terutama yang menjadi minat atau hobi dari masing-masing subjek. Seperti menggambar, mewarnai, berkebun, olahraga dan yang

lainnya. Selain itu subjek juga diberikan pemahaman agama, dengan cara apabila anak melakukan perilaku seksual yang menyimpang maka dengan halus orangtua ataupun yang lainnya memberikan pengertian bahwa perilaku yang dilakukannya itu tidak baik sehingga tidak boleh dilakukan lagi.

Mungkin secara sepintas judul dan tema dari penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dan judul penelitian Sudarjo terkesan sama. Memang dalam metode penelitiannya kedua penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu observasi dan wawancara. Akan tetapi wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara mendalam. Namun selain metode dan tema tersebut, aspek-aspek lain dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sudarjo. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari subjek yang diambil. Penelitian Sudarjo subjek yang dipilih yaitu siswa dan siswi Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma II Seleman yang berjumlah 60 orang serta orangtua, guru, pengasuh dan orangtua asrama. Sedangkan subjek yang peneliti pilih hanya 1 orang yaitu remaja autis berjenis kelamin laki-laki, beserta orangtua, saudara, kerabat dekat, guru dan orangtua asrama. Tempat penelitian yang dipilih yaitu Sekolah Luar Biasa Pembina Yogyakarta.

Selain itu penelitian Nauli (2008) *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Subjek dalam penelitiannya yaitu dua orang tua murid dari remaja autis. Masing-masing berumur 40 tahun dan 43 tahun, yang berlokasi di Sekolah Menengah Atas Khusus autis Fredofious. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengungkap perilaku seksual yang seringkali dilakukan remaja autis apabila adanya dorongan seksual. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan

metode wawancara mendalam. Hasil dari penelitian itu menyebutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja autis yaitu meremas-remas tangan lawan jenis, menarik baju, menebak warna pakaian dalam teman berlawanan jenis kelamin, menggosokan kelamin (onani), menatap lawan jenis yang mengenakan pakaian ketat dan mencoba memegang dada teman perempuan. *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Subjek dalam penelitiannya yaitu dua orang tua murid dari remaja autis. Masing-masing berumur 40 tahun dan 43 tahun, yang berlokasi di Sekolah Menengah Atas Khusus autis Fredofious. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengungkap perilaku seksual yang seringkali dilakukan remaja autis apabila adanya dorongan seksual. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara mendalam. Hasil dari penelitian itu menyebutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja autis yaitu meremas-remas tangan lawan jenis, menarik baju, menebak warna pakaian dalam teman berlawanan jenis kelamin, menggosokan kelamin (onani), menatap lawan jenis yang mengenakan pakaian ketat dan mencoba memegang dada teman perempuan.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilihat dari judul, walaupun temanya serupa tentang perilaku seksual akan tetapi sangat jauh berbeda. Penelitian yang dilakukan Ria berjudul *Perilaku Seksual Remaja Autis*, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis*. Dilihat sepintas dari segi judul, tujuan dalam masing-masing penelitian jelas sangat berbeda. Tujuan penelitian yang dilakukan Ria yaitu hanya untuk mengungkap bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja autis apabila adanya dorongan seksual, sedangkan tujuan dalam

penelitian ini selain untuk mengungkap perilaku seksual yang nampak pada remaja autis apabila adanya dorongan seksual, mengetahui faktor penyebab perilaku itu muncul, mengetahui cara penanganan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat subjek seperti orangtua, saudara, kerabat dekat, guru ataupun orangtua asrama (apabila anak diasramakan). Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian Ria yaitu orangtua remaja autis sebanyak dua orang, masing-masing berusia 40 dan 43 tahun, sedangkan rencana dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu remaja autis yang berjenis kelamin laki-laki yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Pembina, Yogyakarta, serta orang-orang yang faham dengan keseharian subjek subjek, seperti orang tua, saudara, guru, ataupun yang lainnya. Metode yang digunakan tidak hanya wawancara mendalam seperti yang dilakukan oleh Ria, akan tetapi selain wawancara mendalam peneliti juga akan melakukan observasi partisipan dan non partisipan, hal ini bertujuan agar peneliti benar-benar mengetahui secara langsung mengenai perilaku subjek yang akan diteliti.

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penanganan perilaku seksual remaja autis. Penelitian ini menjadi lebih spesifik dengan mengambil subjek remaja autis dari Sekolah Luar Biasa Pembina. Jadi berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini benar keasliannya.

Nomor Observasi : 07
 Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu, 29-30 Agustus 2009
 Tempat : Rumah subjek
 Subjek : 1 orang laki-laki
 Waktu : 17.45 WIB – 16.15 WIB

1. Subjek Peneliti datang ke rumah subjek, subjek langsung meminta bersalaman.
2. Subjek langsung pergi ke mesjid untuk ikut ta'jil bersama.
3. pulang dari mesjid subjek langsung memakan lengkung.
4. Subjek ganti pakaian, dan langsung berangkat ke mesjid.
5. Setibanya di mesjid, subjek langsung memilih tempat sahalat paling depan.
6. Subjek mengikuti shalat tarawih samapi selesai.
7. Subjek langsung bergegas ke rumah.
8. Subjek ganti pakaian, dengan memakai kaos dan celana pendek.
9. Subjek kembali makan.
10. Subjek langsung masuk ke dalam kamar.
11. Subjek kembali dibangunkan untuk sahur.
12. Setelah sahur subjek kembali masuk kamar dan tidur.
13. Subjek bangun pukul 08.00 WIB
14. Subjek membantu bapaknya mencuci pakaian.
15. Subjek mencuci kaos kaki di mesin cuci.
16. Subjek mengangkat jemuran yang sudah di jemur sebelumnya.
17. Subjek belajar membaca jam dengan peneliti atas suruhan ibunya.
18. Subjek segera mengakhiri belajar setelah beberapa saat, ketika dirinya sudah tidak bisa membacanya.
19. Subjek di suruh menjahit 2 celana yang bolong dan 1 baju yang jahitannya lepas.
20. Subjek mengerjakan jahitan selama 4 jam dengan cermat.
21. Subjek naik ke kamarnya dan menyalakan TV.
22. Ketika peneliti lihat, subjek sedang menonton reality show di salah satu station televisi.

23. Subjek langsung menutup muka dan menghimpit bantal ketika peneliti melihat subjek.
24. Subjek menyiram tanaman dengan teliti satu persatu.
25. Subjek mandi dengan membawa baju, celana dan celana dalam.
26. Subjek naik ke kamarnya dan bersiap-siap ke mesjid.
27. Subjek pergi ke mesjid untuk mengikuti ta'jilan.

**RANCANGAN
FOCUS GROUPS DISCUSSION**

**PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
(STUDI KASUS – PENDEKATAN MODEL KUALITATIF)**



RESNA RIKSAGIATI SUDIAR

05710019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

RANCANGAN *FOCUS GROUPS DISCUSSION*

1. **Tujuan *Focus Groups Discussion***

1. Mengetahui perilaku seksual yang sering dilakukan remaja autis, apabila adanya dorongan seksual.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual yang dilakukan remaja autis.
3. Mengetahui upaya dan pengarahan yang dilakukan oleh orangtua, saudara, kerabat dekat, guru dan orangtua asrama apabila terjadi dorongan dan atau perilaku seksua remaja autis.

I. **Kerangka Informan**

Informan yang dipilih adalah orang-orang yang telah memberikan informasi mengenai subjek kepada peneliti setelah sebelumnya dilakukan tahap wawancara. Mereka langsung dihubungi orang perorang. Adapun informan yang dipilih berdasarkan kriteria:

1. Seseorang yang kesehariannya dekat dengan subjek
2. Tahu banyak tentang perkembangan subjek.
3. Mengikuti perkembangan keseharian subjek.
4. Berdomisili di Yogyakarta.

II. **Perangkat FGD**

Fasilitator	: Shobria Nurul Islami
Notulen	: Resna Riksagiati Sudiar
Observer I	: Abidatun Nafisah
Observer II	: Katrin Purnomo
Informan 1	: Dra. Siti Sutantini
Informan 2	: -
Informan 3	: Sri Andarini EP, S. Pd
Informan 4	: Widada, S. Ag
Informan 5	: Supratiwi, S. Pd
Informan 6	: Hartanto, S. Psi

Informan 7 : Drs. Heriyanta

Informan 8 : Dra. Endang

Informan 10 : Sahidin, S. Pd

III. Pedoman Wawancara FGD

1. Tujuan

Mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual yang tampak di rumah dan disekolah, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual yang tampak pada subjek, serta cara yang dilakukan orangtua dan guru untuk menangani perilaku seksual subjek.

2. Definisi Konseptual

Penanganan perilaku seksual remaja autis yaitu usaha preventif yang dilakukan kepada anak usia 12-21 tahun yang mengalami gangguan perkembangan, seperti kesulitan kemampuan interaksi sosial, tidak ada kontak mata dan melakukan beberapa kegiatan ritual. Karena adanya dorongan berupa emosi yang berasosiasi pada perangsangan alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan pengetahuan, penafsiran dan pengalaman. Usaha yang diberikan berupa pendidikan yang diarahkan pada perilaku atau perbuatan Islami yang mengikuti tauladan dan sunnah Rosululloh SAW.

IV. Lokasi FGD

Tempat : Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta.

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 November 2009

Waktu : Pukul 13.00-15.00 WIB

V. Perlengkapan Yang Dibutuhkan

1. Kursi 12 buah.
2. Meja 7 buah.
3. Handy camp.
4. *Voice recorder*.
5. *Co card* 12 buah.
6. Kaset DVD satu buah.
7. Alat tulis (kertas dan pulpen).

8. Laptop 1 buah.
9. Konsumsi berupa minuman dan makan siang.

VI. Tahapan Pelaksanaan FGD

Durasi	Aktivitas	Tujuan	Keterangan
60 menit	Persiapan: <ul style="list-style-type: none"> • Menata tempat duduk dan kursi bagi semua perangkat FGD. • Menyimpan alat tulis dan <i>co card</i> bagi semua perangkat FGD. • Memilih tata letak yang pas untuk menyimpan <i>hand camp</i> dan <i>voice recorder</i>. 	<p>Agar diskusi bisa berjalan dengan tepat waktu dan semua perlengkapan bisa dimanfaatkan dengan optimal oleh semua perangkat FGD.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • 7 buah meja dan 12 kursi. • 11 pulpen dan 22 kertas HVS, 1 buah laptop. • <i>Co card</i> 11 buah. • <i>Handy camp</i>, <i>voice recorder</i>.
15 menit	Pembuka: <ul style="list-style-type: none"> • Acara FGD di buka dengan ucapan salam oleh seorang peneliti (notulen) sekaligus prakata dan menjelaskan tujuan dari diadakannya FGD ini. • Semua perangkat FGD memperkenalkan diri satu persatu dan sedikit informasi tentang diri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan <i>rapport</i> bagi para peserta. • Perangkat FGD dapat mengenal satu sama lain, agar diskusi bisa hidup, agar kelompok merasa aman untuk saling membuka diri, serta membuat peserta menjadi lebih santai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti (notulen). • Memperkenalkan diri satu persatu, mulai dari perangkat inti FGD notulen, observer 1&2) dan informan (1-8).

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerahan waktu sepenuhnya kepada fasilitator. 		
10 menit	<p>Pengantar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator mengambil alih waktu yang telah diserahkan oleh peneliti (notulen). • Mengembangkan 'Aturan Main' untuk FGD: <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta untuk menonaktifkan HP. 2. Menjelaskan tujuan umum (alasan mereka dikumpulkan). 3. Mendorong peserta untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendirian, merasa bebas memberikan pendapat, menerangkan tidak ada jawaban yang salah. 4. Menjelaskan bahwa sebelum berbicara hendaknya mengajukan intrupsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Agar proses diskusi tidak terganggu. • Untuk membangun minat peserta dalam mengikuti pelatihan. • Agar semua peserta FGD aktif. • Agar proses FGD berjalan dengan tertib. • Agar proses FGD berjalan dengan tertib. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator • Fasilitator

	<p>dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu.</p> <p>5. Menjelaskan selama proses FGD berlangsung yang memegang kendali adalah fasilitator.</p> <p>6. Menerangkan tujuan alat perekam digunakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Agar peserta merasa nyaman dan tidak terganggu dengan adanya alat perekam. 	
85 menit	<p>Diskusi:</p> <p>Pertanyaan pembuka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi ciri keautisan anak? 2. Pernahkah suatu ketika ibu/bapak melihat anak bertingkah berkenaan dengan masalah seksualitas? Perilaku seperti apa yang tampak? 3. Sejauh yang bapak/ibu ketahui, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual yang dilakukan oleh H? <p>Pertanyaan Inti:</p> <p><u>Ibu/Bapak di rumah</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu sering berkata tegas atau memberikan ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> Menggali informasi alasan kenapa anak dikategorikan autis. Mengetahui perilaku seksual yang tampak pada anak. Mengetahui penyebab terjadinya anak melakukan perilaku seksual. Mengetahui penanganan secara verbal. 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator, notulen, observer. Fasilitator memberikan ilustrasi apabila peserta masih kurang jelas dengan pertanyaan. Fasilitator berhak menggali informasi yang lebih jauh apabila peserta terkesan kurang dalam memberikan informasinya. Observer

	<p>terhadap perilaku seksual yang dilakukan anak?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu sering memberikan hukuman terhadap perilaku seksual yang dilakukan anak, misal dengan mematikan TV ketika anak menonton tayangan yang tidak sewajarnya.</p> <p>3. Apakah bapak/ibu sering mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah misalkan membantu ibu di dapur, ketika anak sudah menunjukkan aktivitas seksualnya?</p> <p>4. Bagaimanakah upaya lain yang bapak/ibu lakukan dalam menangani masalah ini.</p> <p>5. Bagaimana hasil yang dicapai selama ibu/bapak melakukan upaya penanganan tersebut?</p> <p><u>Ibu/Bapak Guru di Sekolah</u></p> <p>1. Apakah bapak/ibu sering menyuruh anak untuk menyelesaikan pekerjaan praktek, ketika anak sudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui penanganan secara non verbal. • Mengetahui penanganan yang berhubungan dengan aktivitas motorik. • Mengetahui penanganan lain yang dilakukan oleh orangtua di rumah. • Mengetahui keberhasilan penanganan yang dilakukan oleh orangtua di rumah. • Mengetahui penanganan secara motorik yang dilakukan ibu/bapak 	<p>mencatat dari hasil observasi menurut pebgaian peserta yang telah disepakati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Notulen mencatat semua kejadian dan situasi selama terjadinya FGD.
--	--	---	---

	<p>menunjukkan aktivitas seksualnya.</p> <p>2. Apakah bapak/ibu sering menyuruh anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, misalkan anak disuruh untuk menyusun kalimat atau menyelesaikan hitungan?</p> <p>3. Apakah anak selalu diajak diskusi tentang aktivitas seksual yang dilakukannya, bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan?</p> <p>4. Sejauh ini apakah ada tindakan khusus yang bapak/ibu lakukan terhadap perilaku seksual yang dilakukan anak?</p> <p>5. Bagaimana hasil yang dicapai selama ibu/bapak melakukan upaya penanganan tersebut, apakah ada perubahan yang tampak pada diri anak?</p>	<p>guru di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui aktivitas penanganan secara akademik yang dilakukan ibu /bapak guru di sekolah. • Mengetahui apakah diantara ibu/bapak guru dengan anak terjalin komunikasi dua arah. • Mengetahui penanganan lain yang dilakukan oleh ibu/bapak guru di sekolah. • Mengetahui keberhasilan penanganan yang dilakukan oleh ibu/bapak guru di sekolah, serta bentuk perubahan yang tampak pada anak. 	
--	--	---	--

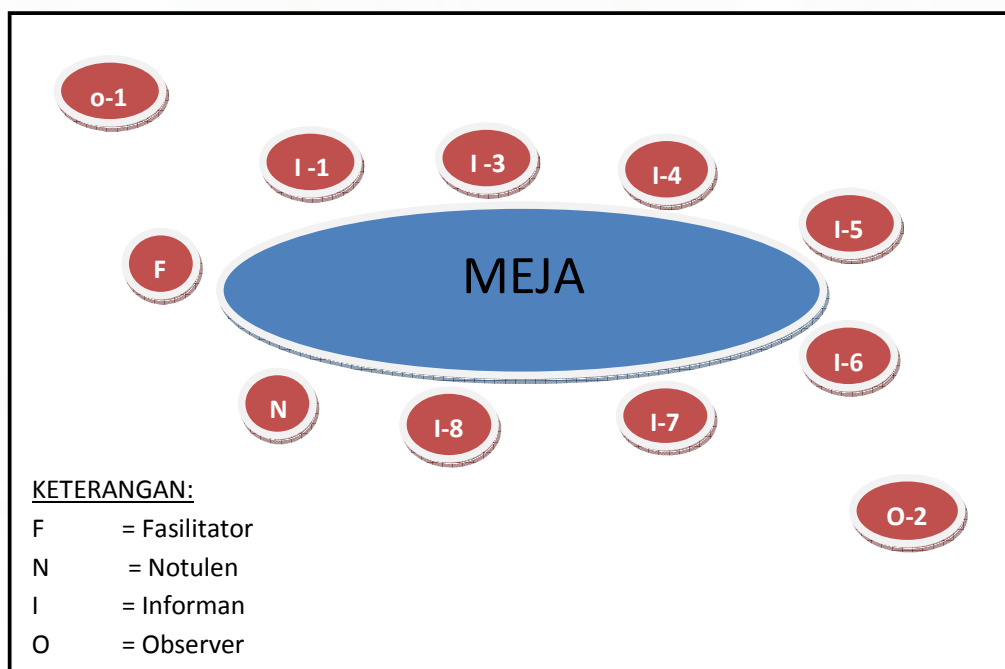
10 menit	Ringkasan Hasil Diskusi <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberitahu peserta bahwa pertemuan telah diakhiri. Tanyakan apakah ada komentar, yang relevan dapat digali dengan mendalam. 2. Ucapkan terima kasih dan menghargai bahwa ide-ide mereka bernilai dan akan digunakan. 3. Pemberian cinderamata kepada semua informan yang telah hadir. 4. Doa'a dan tutup. 5. Musyafahah. 6. Fasilitator dan notulen, observer bertemu untuk mengulas dan melengkapi catatan mereka. 	<p>Pada tahap ini, fasilitator meringkas dan membacakan apa yang diperoleh dalam FGD ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator • Notulen
20 menit	Penutupan <p>Membereskan kembali semua peralatan yang telah dipergunakan selama FGD berlangsung.</p>		

Catatan:

1. FGD berlangsung selama 2 jam (120 menit), yang meliputi pembukaan, pengantar (intruksi), proses diskusi, dan ringkasan hasil diskusi.

2. Fasilitator bertugas mengembangkan aturan main untuk peserta diskusi, memberikan pertanyaan kepada peserta, memberikan motivasi bagi peserta yang cenderung pasif, mengatur jalannya diskusi dari awal sampai akhir, memberitahu waktu diskusi, serta memberitahu bila diskusi akan segera berakhir dalam 10 menit.
3. Notulen bertugas mencatat semua proses yang berhubungan dengan diskusi baik yang datangannya dari antar peserta maupun *profetional judgment*.
4. Observer bertugas mencatat, mencentang perilaku yang muncul sebagaimana yang tertera dalam *behavioral checklist*. Tiap orang observer berbagi jumlah peserta dalam mengobservasi peserta FGD. Jadi tiap observer 1 hanya akan mengamati 3 orang peserta diskusi dan observer 2 mengamati 4 orang peserta diskusi, sesuai dengan kesepakatan sebelum FGD berlangsung.
5. Distribusi waktu FGD:
 - 13.00 – 13.15 Pembukaan FGD
 - 13.15 – 13.25 Pengantar FGD
 - 13.25 – 14.35 Proses Diskusi
 - 14.35 – 15.00 Ringkasan FGD

Situasi Diskusi Pelaksanaan FGD (Modifikasi Bungin, 2008)



BEHAVIORAL CHECKLIS

Observee :

Observer:

	Aspek	Ya	Keterangan
Problem Solving	Merumuskan masalah		
	Mengutarakan sebab akibat masalah		
	Mencari solusi masalah		
Perencanaan	Mengutarakan agenda diskusi		
	Interupsi bila diskusi tidak sesuai dengan tujuan		
	Menyimpulkan diskusi		
Decision Making	Mendefinisikan masalah		
	Mendefinisikan tujuan		
	Memberikan alternative solusi		
	Analisis realitas tiap alternative		
	Menyimpulkan solusi terbaik		
Komunikasi	Mengutarakan ide dengan jelas		
	Mendengarkan		
	Memberikan umpan balik		
	Tidak mendominasi		
	Menampung aspirasi		
Nonverbal Behavior	Kontak mata		
	Dominasi		
	Melakukan pencatatan		
	Nada suara		
	Kepercayaan diri		
	Posturing (sikap badan)		
	Gestures (gerak/isyarat)		
	Humor		
	Penolakan		

CATATAN OBSERVASI

Observee :

Observer:



CATATAN FASILITATOR

CATATAN INFORMAN

Wawancara 18
Focuss Groups Discusion

Perangkat FGD :

Fasilitator	: Shobria Nurul Islami
Notulen	: Resna Riksagiati Sudiar
Observer I	: Abidatun Nafisah
Observer II	: Katrin Purnomo
Informan 1	: Dra. Siti Sutantini
Informan 2	: -
Informan 3	: Sri Andarini EP, S. Pd
Informan 4	: Widada, S. Ag
Informan 5	: -
Informan 6	: Hartanto, S. Psi
Informan 7	: Drs. Heriyanta
Informan 8	: Dra. Endang
Informan 9	: -
Informan 10	: Sahidin, S. Pd.
Tanggal Pelaksanaan	: 11November 2009
Waktu	: 12.30-14.30 WIB
Lokasi	: SLB Negeri Pembina (ruang pertemuan)
Alamat	: Jl. Imogiri 224 Umbul Harjo Yogyakarta

Baris	<i>Transkrip Verbatim</i>	Analisis
3195	<p>Asalamlaikum warahmatulahi wabarakatuh....</p> <p>Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Ilahi Rabi, yang mana Alahmudilah pada kesempatan yang baik ini...yang mulia ini, qita bisa dikumpulkan dalam satu majlis untuk bertukar pengalaman dan Ilmu dalam rangka pengambilan data taraf <i>akhir</i> 'focus</p>	

3200	<p><i>groups discussion</i>' yang berjudul "STUDI KASUS TENTANG PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA AUTIS DI SLB PEMBINA NEGERI YOGYAKARTA".</p>	
	<p>Tak lupa shalawat dan salam semoga tercurah ruah kepada junjungan Alam Habibana wanabiyana Muhammad SAW....</p>	
3205	<p>Sebelumnya saya haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu siti selaku orangtua Hary, ibu dan bapak guru yang berkenan hadir untuk membantu lancarnya acara ini. Sebenarnya kalau mau bercerita sedikit tentang kesuksesan ibu dan bapak bisa hadir pada saat ini</p>	
3210	<p>begini...2 minggu sebelumnya saya sudah berbicara langsung kepada sebagian bapak dan ibu guru sekalian atas acara ini. Akan tetapi karena keterbatasan saya sebagai peneliti, akhirnya saya tidak dapat bertemu semuanya. Dan akhirnya 1 minggu yang lalu saya memfixkan waktu yang tepat agar ibu dan bapak bisa berkumpul tapi tidak mengganggu aktifitas yang lainnya. Akhirnya saya berbincang-bincang dengan bapak kepala sekolah, beliau</p>	
3215	<p>mengijinkan hari rabu dan beliau meminta saya membuatkan surat pengantar dari kampus, untuk selanjutnya ditindak lanjuti sebagai surat tugas. Untuk memastikannya, ketika hari sabtu kemarin saya sms ibu bapak sekalian. Tanpa mengurangi rasa hormat, sms saya buat hanya sekedar pemberitahuan secara tidak formil.</p>	
3220	<p>Maka dari itu dalam sms saya kirimkan saya menjelaskan, untuk resminya, ada surat pengantar dari SLB. Mungkin karena satu dan berbagai hal terjadi, surat tugas belum bapak dan ibu terima. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya mohon maaf yang sedalam-dalamnya.</p>	
3225	<p>Bapak dan ibu yang saya hormati, selama diskusi ini berlangsung saya akan menggunakan alat perekam <i>handycam</i>. Hal ini bertujuan hanya untuk memudahkan peneliti menuliskan laporan dari hasil diskusi yang kita</p>	

3230	<p>laksanakan. Adapun nametage yang ibu bapak pakai, hanya untuk memudahkan kami menyapa bapak dan ibu sekalian...karena ada yang menyebutkan “orang akan merasa lebih dihargai, tatkala dia dipanggil dengan namanya sendiri”....</p>	
3235	<p>Sebelum melanjutkan diskusi, ada baiknya kita berkenalan satu sama lain. Kami semua satu team ini adalah teman satu kelas, satu jurusan yaitu psikologi dan satu almamater UIN SUKA, dan satu perjuangan....baik kita mulai... nama saya Resna, saya disini bertindak sebagai peneliti sekaligus notulen dari acara ini, selanjutnya teman disamping saya...silahkan....Perkenalkan nama saya Shobria, saya temennya mbak Resna. Sama-sama kuliah di psikologi</p>	
3240	<p>UIN juga, saya akan bertindak sebagai fasilitator, memfasilitasi diskusi pada saat ini. Kebetulan rumah saya juga deket dari sini pak...tapi bukan di terminal..hehehe....itu mungkin perkenalan dari saya... Selanjutnya teman saya yang duduk berdua di belakang, silahkan....</p>	
3245	<p>Assalamualaikum....bapak-bapak, perkenalkan nama saya Nafi, singkat saja...saya disini bertindak sebagai observer, sama seperti mbak Sobri juga....satu kelas dengan Mbak Resna di psikologi, terimakasih...</p>	
3250	<p>Assalamualaikum wr. Wb...baiklah bapak-bapak, ibu-ibu selamat siang semuanya dan salam sejahtera. Perkenalkan nama saya Katrin gitu ya...saya temennya mbak Resna juga satu kelas, satu angkatan. Disini juga saya bertindak sebagai observer, observer dalam acara ini ya...rumahnya juga daerah sini. Jadi kalau mau nyari saya bilang aja cari mbak Katrin...mungkin itu saja...terimakasih. Terakhir</p>	
3255	<p>silahkan mas yang di belakang....nama saya Dayat, saya temennya mbak resna juga, disini saya bertindak sebagai dokumentasi....terimakasih.... Selanjutnya ibu silahkan.....</p>	

3260	<p>Ikikan <i>ketok</i> (informan sambil menunjuk ke arah name tage yang ia pakai), nama saya Endang Rahmawati, gurunya Hari...guru ketermapilan menjahit.</p> <p>Ibu silahkan....</p> <p>Nama saya Rini, saya mengajar Hari mata pelajaran Bina Diri....</p>	
3265	<p>Silahkan bapak....</p> <p>Nama saya Sahidin, saya walikelasnya Hari, baru ketemu 4 bulan ini....</p> <p>Bapak silahkan....</p> <p>Saya Hartanto....wuuh....(para peserta FGD riuh ketika pak Hartanto memperkenalkan diri), saya guru BP di sekolah ini dari SMP sampai SMA....terimakasih..</p>	
3270	<p>Silahkan bapak....</p> <p>Saya Widada...saya mengajar pendidikan agama islam. Mengajar Hari sudah dua tahun ini...</p> <p>Silahkan bapak...</p>	
3275	<p>Saya Heriyanta, saya walikelasnya hari satu tahun yang lalu...</p> <p>Terakhir, monggo silahkan ibu...</p> <p>Saya Siti Sutantini...saya yang melahirkan Hari...</p> <p>Baik...semuanya sudah memperkenalkan diri, semoga setelah acara ini berlangsung ada event-event lain yang bisa mempertemukan kita lagi....tambah kenalan tambah saudara ya bu...pak...</p>	
3280	<p>Untuk selanjutnya waktu saya serahkan sepenuhnya kepada shobria selaku fasilitator.....kepadanya waktu saya serahkan...</p>	
3285	<p>Terimakasih mbak Resna....Assalamulaikum warahmatulahi wabarokatuh....disini saya bertindak sebagai fasilitator...untuk lebih enakanya dalam diskusi ini agar lebih tertib mungkin ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan sebelum diskusi di mulai....untuk yang pertama mungkin untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan teman-teman</p>	

3290	semuanya agar untuk menonaktifkan HP atau menslincenya, hal ini dimaksudkan agar ketika diskusi berlangsung tidak terganggu oleh bunyi-bunyian...yang kedua mengapa bapak-bapak ibu-ibu dikumpulkan dalam sidkusi ini karena e....dalam rangka penelitian, penelitian mbak Resna ya? (fasilitator bertanya kepada peneliti), yang bertema....apa mbak? “studi kasus tentang penanganan perilaku seksual remaja autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Kemudian ini juga salah satu cara untuk mengumpulkan kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya dengan cara wawancara yang lebih kepada individual bapak-ibu sekalian. Jadi...mohon maaf sekali lagi, kami telah mengganggu waktu dan mengganggu diantara kesibukan bapak dan ibu sekalian dan terimakasih telah meluangkan waktunya. Dan mungkin dalam diskusi ini nanti, kami harapkan kepada bapak dan ibu sekalian bisa lebih terbuka, jangan merasa canggung...apapun yang bapak-ibu kemukakan akan kami tampung, yang mau disampaikan monggo...sampaikan saja. Dalam diskusi ini bapak ibu sekalian bebas mengungkapkan pendapatnya masing-masing, karena dalam diskusi ini tidak ada jawaban benar atau salah. Karena kami hanya ingin mengetahui pendapat dari masing-masing bapak dan ibu sekalian. Sebelumnya....mungkin nanti selama kita berdiskusi...mungkin nanti akan banyak pendapat, pendapat apapun betuknya. Mungkin kalau pak Tanto akan menambahkan langsung ditambahkan dengan mengacukan tangan, atau bu Rini. Selam diskusi ini berlangsung mohon bapak-ibu jangan merasa terganggu dengan adanya mas Dayat sebagai cameramen, nggak usah mati gaya ya he..he...anggap saja kita artis sehari gituh he..he..kemudian mmm....mungkin bisa di mulai sekarang ya?....	
3295		
3300		
3305		
3310		
3315		
3320	Rini: Mungkin saya akan izin sebentar keluar karena tanggung jawab acara di luar belum selsesai...	

3325	<p>Moderator: ia, nggak apa-apa bu...jadi nanti kalau mau ada urusan nggak apa-apa. Mungkin bu Endang masih ada jam mengajar?</p> <p>Endang: nanti...ngajarnya di rumah....he..he...he...(semua peserta tawa riuh...)</p> <p>Moderator: mengajar murid special ya bu...mungkin bisa kita mulai sekarang, mulai dari pertanyaan pertama, itinya kami pengen menggalai lebih dalam. Apa sih, yang menjadi ciri-ciri seorang anak autis? Siapa dulu ya...siapa dulu mbak Resna?</p>	
3330	<p>Rini: mungkin selalu memiliki kebiasaan yang tidak lazim....mungkin lho...mungkin...</p> <p>Moderator: seperti apa itu?</p> <p>Endang: pandangannya nggak konsentrasi, dia kalau berbicara tidak pernah melihat orang atau lawan bicaranya....itu...ciri anak autis itu kalau diajak bicara tidak pernah melihat lawan bicaranya.</p> <p>Rini: dia memiliki dunia sendiri, seperti itu...</p> <p>Hartanta: Keinginannya harus selalu dituriti...itu harus.</p> <p>Moderator: contohnya?</p>	<p><i>Memiliki kebiasaan yang tidak lazim</i></p>
3335	<p>Rini: dia memiliki dunia sendiri, seperti itu...</p> <p>Hartanta: Keinginannya harus selalu dituriti...itu harus.</p> <p>Moderator: contohnya?</p>	<p><i>Ciri autis: tidak ada kontak mata dengan lawan bicara, pandangan tidak konsentrasi.</i></p> <p><i>Memiliki dunia sendiri.</i></p> <p><i>Keinginan harus selalu dipenuhi.</i></p>
3340	<p>Hartanta: seperti Hari itu ngajak salaman saya...nanti setelah selang beberapa menit, ngajak salaman lagi....</p> <p>Siti: jadi dia selalu mengulakan gerakan yang di ulang-ulang....dia egois sekali...</p> <p>Rini: pertama kali saya ketemu Hari kan saya pakai sepatu hitam, dia terus melihat sepatu saya, kemudian penegennya ya...pegang....terus dibau. Setelah di pegang...terus dibau...setelah itu, dia sering sekali melihat saya lewat jendela...ngintip gitu..."bu..bu Rini"...kalau sudah tak tengok gini, baru dia berhenti. Kalau sudah gitu ya sudah...dia langsung pergi...mungkin seperti itu...terus apalagi ya...???asik dengan dunianya sendiri....</p>	<p><i>Melakukan gerakan yang diulang-ulang.</i></p>
3345	<p>Siti: Mungkin kalau pada umumnya, ada perilaku yang tidak lazim mereka punya dunianya sendiri...terkesan</p>	<p><i>Perilaku seksual: memegang dan membau sepatu hitam guru perempuan, mengintip guru perempuan dari jendela.</i></p> <p><i>Ciri autis: asik dengan dunianya sendiri, cuek dengan lingkungan sekitar, emosi kurang stabil.</i></p>

	cuek...	<i>Pandangan mata kosong.</i>
3355	<p>Rini: cuek..ia..pandangannya kosong..trus ada yang menyakiti dan ada yang enggak. Seperti Hari kan tidak termasuk yang menyakiti, emosi kurang stabil. Mungki pak Tanto nih...sebagai psikolog...</p>	
3360	<p>Tanto: ya...kalau kembali ke...autis itu dari....bahasa sana <i>auto</i>, yang artinya kembali pada diri sendiri. Artinya ia akan hidup dengan dunianya sendiri...artinya kemudian dia akan hidup dengan lingkungan sosial itu aka nada jarak.</p>	
3365	<p>Kemudian salah satu ciri yang sangat menonjol adalah dia suka membeo...kemudian dia akan menirukan satu kata atau satu kalimat itu berkali-kali dan itu tidak akan hilang dalam waktu yang sangat singkat. Satu contoh kemarin, ini sudah muncul lagi setelah 3 bulan menghilang....yang muncul kemarin...</p>	<i>Ciri autis: membeo dengan waktu tertentu akan hilang dan akan kembali terulang setelah beberapa waktu.</i>
3370	<p>Tanto: J-A-I-L</p> <p>Siti: apa itu?</p> <p>Tanto: jail....kemarin muncul, dua hari yang lalu padahal sudah hamper 3 bulan itu sudah hilang...kemudian muncul lagi.</p>	
3375	<p>Siti: kenapa itu bisa pak?</p> <p>Tanto: ya...itu karena ada satu keinginan dia yang memang diriject oleh lingkungan. Satu contoh...ingin mengajak teman-temannya yang diajak tidak mau...seperti pak Heri diajak salaman, pak heri sudah risih duluan dia akan berontak, seperti itu....itu dulu mungki...</p>	
3380	<p>Fasilitator: pak Widada ada yang mau disampaikan?</p> <p>Widada: ia...terimakasih...kalau di kelas saya itu diajak menulis sudah mau, diajak menghafal itu sudah mau...</p> <p>Siti: o...ia pak? Saya juga heran kok kenpa kalau ilmu lain itu mudah, tapi ko yo...ilmu agama itu susah...saya juga sering tanya sama Hari, kok dia gampang masuk yang jelek-jeleknya dibandingkan yang baik-baiknya....</p> <p>Widada: ha..ha..ha...</p>	

3385	<p>Siti: tapi saya selalu berusaha...dengan memanggil guru ngaji ke rumah, kemudain belajar membaca Al-Qura'an, bahkan surat Fatihah itu dia sudah bisa. Kemudian dia belajar menuliskannya.</p> <p>Widada: tulisan hari memang bagus...</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: privat mengaji di rumah.</i></p>
3390	<p>Siti: tapi untuk berhitung itu sulit...yang lain sudah pada keluar, tapi anak saya masih di kelas dan kalau belum selesai dia akan menyelesaikannya dengan tuntas...</p> <p>Rini: tapi sudah bagus bu...tulisan dia juga udah bagus banget. Senegnya nyuci-nyuci...nyuci piring, nyuci pakaian....</p>	<p><i>Ciri autis: selalu mengerjakan pekerjaan dengan tuntas.</i></p> <p><i>Penanganan perilaku seksual: memberi kesibukan kepada anak berupa pekerjaan rumah, seperti nyuci piring, pakaian, berbelanja ke warung, menjahit pakaian yang robek.</i></p>
3395	<p>Siti: ya...pokoknya yang berbau-bau air dia suka...tapi kalau nyapu dia nggak bisa...Cuma akhir-akhir ini dia sudah berani belanja ke warung, jadi dia diberikan tulisan kalau belinya banyak, sudah tau ini barangnya yang mana...ini barangnya yang ini...jadi saya sudah pesen sama orang warungnya, Hari dapat tugas dari gurunya untuk belajar belanja...dia juga mengerti, jadi antara saya dan orang warungnya sudah saling mengerti...pekerjaan lain di rumah, sekarang juga dia sudah mulai seneng menjahit apapun bentuknya, kalau mesinnya rusak...<i>nun sewu</i>...dia menjahit celana-celana yang robek punya saya, bapaknya,adiknya...dia mau...apapun bentuknya...</p>	
3400	<p>Endang: tapi...tapi yang jelas, kenapa aku suka sama Hari itu..<i>gate'an</i> keterampilan terutama...jadi kalau di kasih tau satu kali udah cuku..."gini ya Hari..."nah..langsung jalan. Kalau yang lainnya ya...sulit. Seperti Mahendra itu, dia sudah jalan terus karena dia ada keterampilan minornya TI...<i>wis</i>..jadi bubar...</p>	
3410	<p>Siti: kemaren juga saya sempet agak jengkel, maaf bu Endang...kenapa sih anak saya nggak boleh mengambil keterampilan minor?tapi saya mikir lagi oh...mungkin takutnya terpecah dengan berbagai...konsentrasinya malah terpecah...</p>	

3415	<p>Endang: <i>jengekel karo aku?</i></p> <p>Siti: ia...he..he...(semua peserta FGD ikut tertawa)..</p>	
3420	<p>Endang: gini aja kalau aku...saya melihat anak SLBC rata-rata kalau keluar dari kelas itu sudah lupa. Seumpama dia keluar dari kelas malah lupa...aku <i>eman</i> ke Harinya...dia saya didik buat jalan, ko malah ke sana-sana, malah keluar hasilnya. Ke sana separo...ke sini separo...jadi nggak ada hasilnya. Jadi saya minta sama ibunya, tolong hari nggak usah ikut minor ya...hari di sini aja. Ibunya malah <i>jengekel karo aku...sori..sori..bukan maksud...ha..ha...</i>(semua peserta FGD tertawa).</p>	
3425	<p>Siti: kan tadinya aku nggak tau, padahal setelah di pikir-pikir ia...kalao pilihan mayor sama minor diambil malah konsentarsinya terpecah. Ada hikmahnya bu...jadi gurunya yang dari semarang datang, dia tanya “<i>saiki Hari iso opo?</i>”. Ini lho, tak tujukin semua hasil karya menjahitnya, nggak percaya dia...</p>	
3430	<p>Endang: terus hasilnya Hari yang....sarung bantal kursi..itu kan udah jadi 6, nah maksud jenengan kan mau di bungkus? Biar bu dek-bu deknnya...sodara-sodaranya percaya, ini loh hasil karya Hari. Maksud saya begitu...</p>	
3435	<p>Rini: baru tau saya Hari sudah sepintar ini...</p> <p>Endang: uuuuh...rapih...</p>	
3440	<p>Siti: malah yang dari Semarang menyarankan, “tolong bu, untuk semua hasil karya hari ibu bungkus rapi..kemudian pajang dan diberi harga”. Jadi sudah mulai saya pikirkan, tapi selama ini kan di rumah masih tambal-tambal celana...tapi untuk serbet dia buka kembali dan menjahitnya sesuai dengan alur jahitan yang sudah ada...</p>	
	<p>Endang: maksud saya gini...dalam hal apapun entah itu pelaaranya atau masalah seks atau apapun, kalau tidak ada kerjasama orangtua sama guru, anak akan sangat lamban untuk berhasil. Jadi saya sering tanya sama anak-anak. “kamu punya mesin nggak di rumah?”, “punya..”, “suka di</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: adanya kerjasama antara orangtua dan guru untuk memantau</i></p>

3445	<p>pakai nggak”, “enggak”, “kalau nggak pernah di pakai kapan kamu bisa?”. Jadi di rumah juga jait...di sekolah juga jahit...</p> <p>Fasilitator: mungkin sekarang pak Sahidin...silahkan...</p> <p>Sahidin: kami baru kenal hari itu kurang lebih empat bulan...tapi satu hal yang menarik buat saya, di bidang matematika dia cukup bagus, dalam artian dalam satu kelas 5 orang itu...yang lainnya nggak bisa, Hari itu bisa...yang dia suka itu hitungan yang ribuan dengan puluhan tapi yang dihitung secara berderet. Itu kalau anak yang lainnya, hitungnya itu harus disusun. Nggak semua anak tahu, kalau</p>	<i>perkembangan anak,</i>
3450	<p>dideretkan ini satuan ini ratusan dan sebagainya. Kalau hari mampu mengerjakannya tanpa disusun, jadi yang lainnya nggak bisa, kalau Hari bisa. Kalau yang paling menarik buat saya itu...kalau yang lainnya itu apa ya...pas dulu saya ajarkan bahasa jawa, huruf jawa itu dia merangkai kata dengan huruf dia mampu. Jadi misalkan ada kata apa, padahal kan letaknya acak, untuk menyusun itu dia mampu.</p>	
3455	<p>Fasilitator: di kelas bapak yang 5 orang anak itu autis semua?</p>	
3460	<p>Sahidin: kalau yang 4 itu tunagrahita ringan, Hari saja yang mengalami autis. Tapi kalau dari prilakunya mendingan hari, kalau yang lain apa Si Dimas itu susah, belajarnya kurang maksimal. Kalau dalam segi keautisannya, membeo...saya mengganti kalimatnya dia. Dia kan kalau ketemu Hindun mesti bilang, “Hindun cinta bekti”.</p>	<i>Ciri autis: membeo</i>
3465	<p>Siti: ia...dia itu sampai di rumah sampai menyebut seperti itu terus.</p> <p>Sahidin: terus saya menggantinya dengan “Hindun cakep”, jadi sekarang itu dia mesti bilang “Hindun cakep..Hindun cakep”</p>	<i>Penanganan perilaku seksual: mengganti kalimat negative menjadi positif.</i>
3470	<p>Hari: Hindun cakep!!!!, Hindun cakep!!</p>	
3475	<p>Sahidin: nah...sepeti itu...jangan bilang Hindun jelek, tapi</p>	

3480	<p>Hindun cakep...tapi Hindun cinta bektinya udah menghilang sekitar 50 %. Yang lainnya jangka panjang, mudah-mudahan lebih positif. Jadi kalau dia berkata negative, kita rubah perkataanya dengan hal yang lebih positif, akan tetapi masih serupa.</p> <p>Siti: anu bu...Hari itu sudah mulai pegang-pegang cewek, njawil-njawil Dewi...</p> <p>Endang: tapi di kelas menjahit itu enggak e....</p>	
3485	<p>Siti: ya...nggak tau ya bu...mungkin mereka kalau di kelas menjahit saking sibuknya apa kita enggak tahu, seperti itu.</p> <p>Tapi saya suka dapat laporan dari ibunya Dewi, bahwa Hari sering <i>njawil-njawil</i> Dewi. Hari pegang-pegang Dewi, setelahnya dia pasti tanya ke saya, “pegang-pegang cewe enggak boleh ya?”, enggak boleh saya jawab. Dia tanya lagi “pegang gini enggak boleh ya” (informan sambil memperagakan memegang). “nggak boleh, enggak sopan”.</p>	<p><i>Perilaku seksual: pegang-pegang perempuan, “njawil-njawil”.</i></p>
3490	<p>Nanti teruss...dia tanya seperti itu. Saya jadi teringat, dia kalau melakukan perilaku yang berulang-ulang seketika, artinya setiap hari perilaku itu bisa muncul. Tapi bisa menghilang dan muncul kembali setelah 3 bulan atau beberapa waktu....kayak njawil-njawil, tanya-tanya masalah cewe, terus tadi yang pak Sahidin bilang Hindun cakep dan yang lainnya.</p>	<p><i>Perilaku seksual: membeo pertanyaan masalah perempuan.</i></p>
3495	<p>Rini: ke saya juga sama, jadi kalau melihat dari luar itu terus-terusan...tapi kalau saya sudah menengok, dan saya bilang apa Har...dia sudah selsesai dan mengakhirinya.</p>	
3500	<p>Dulu malah kalau liat dari jendela itu sambil liat kearah sepatu, tapi sekarang hanya melihat saya saja sudah cukup....jadi agak berkurang untuk perilaku melihat sepatu dari kejauhannya.</p>	<p><i>Perilaku seksual: mengintip guru perempuan yang sedang berada di dalam ruangan dan melirik kearah sepatu hitam.</i></p>
3505	<p>Endang: kalau di kelas menjahit senengnya <i>karo</i> pak Jam, kalau sama dia terus wara-wiri...</p> <p>Widada: ia ta...</p> <p>Endang: he’eh...</p>	

3510	<p>Siti: jadi intinya kalau Hari itu harus di mengertikan. Kalau bahasa saya di kondisikan. Kayak tadi pas kita mau ke sini. Dia nggak mau terima, gara-garanya kebiasaan dia setelah belajar ya pulang...ini dia harus nunggu dulu saya. Akhirnya saya bawa puter-puter dulu Hariya, kemudian diajak ke sini, dan semuanya itu harus melalui peruses...kalau nggak begitu dia susah...</p>	
3515	<p>Fasilitator: kalau yang berkaitan dengan masalah perilaku seksualnya itu seperti apa bu? Seperti tadi sudah mulai pegang-pegang perempuan...</p>	
3520	<p>Siti: ia...tapi mungkin gini, maaf saya juga pernah dia memeluk saya dari belakang. Tapi saya tau ini pasti ada yang nggak beres...penisnya berdiri, dan dia memeluk saya kenceng banget. Terus saya menyuruh dia untuk pergi ke kamar mandi, dan mengguyur kakinya. Atau bahkan menyuruh dia untuk pipis, jadi hal ini saya rutin lakukan sama dia. Jadi cirinya kalau omongannya sudah tidak terkendali, saya tau dia libidonya lagi naik, atau lari sana lari sini, atau bahkan kalau malam hari dia sudah ngaco penisnya sudah kelihatan menegang dan berdiri saya dia suruh ke kamar mandi, mengguyur kakinya, kalau masih tetap nggak bisa dia diberikan pengertian-pengertian, kalau tetap nggak bisa, saya suruh dia masuk kamar dan saya bilang “mas Hari seperti biasanya Mas Hari masuk kamar, lakukan dengan bantal dan guling. Tadinya saya nangis karena kebingungan, tapi ya saya harus....seperti itu. Jadi saya tanya sana-sini juga dan teman...tapi maaf kemarin itu siapa pak yang dokter itu....pak siapa?itu....nah saya itu kurang sreg sama beliau...kenapa? Dia malah menceritakan seperti ini..ada anak ABK yang berhubungan badan sama ibunya, loh...ko...dia malah bukan bantu cari solusi malah...ah...saya kurang sreg aja sama dia. Mungkin dia itu saking mau cerita apa adanya, tapi yak</p>	<p><i>Perilaku seksual: memeluk erat ibunya dari belakang dengan kemaluan menegang.</i></p>
3525		<p><i>Penanganan perilaku seksual: menyuruh anak untuk BAK dan menyiram kaki.</i></p>
3530		<p><i>Perilaku seksual: omongan anak sudah tidak terkendali dan ngelantur, anak cenderung resah, berlari bolak-balik, penis menegang.</i></p>
3535		<p><i>Penanganan perilaku seksual: diberikan pengertian-pengertian.</i></p>
		<p><i>Penanganan perilaku seksual: diskusi dengan komunitas ABK, dengan psikolog, dokter.</i></p>

3540	ok...pokoknya hal tadinya saya nggak mau omongan itu terlontar pada saya. Yang penting saya butuh solusinya. Itu memang pernah saya rasakan, pas meluk dari belakang...kenceng...aduh....akhirnya saya ajak dia minum, diberikan pengertian...kalau kamu begini...kamu harus begini dan begini....yang penting saya selalu berusaha mencari solusi yang terbaik sama dia	<i>Penanganan perilaku seksual: memberikan minuman hangat, diberikan pengertian dan mengajak diskusi, mengalihkan perhatian dengan memberikan kesibukan kepada anak.</i>
3545	memberikan pengertian, masalah dia mengerti apa tidak itu bertahap. Yang penting saya sudah berusaha. Itu bener-bener kejadian pak Widodo, pak Tanto, Pak Heri...jadi saya harus selalu memaksimalkan diri saya untuk Hari. Jadi saya memberikan kesibukan, pekerjaan sama dia, agar perhatiannya bisa terlihat dan tidak memikirkan hal-hal seperti itu. Jadi kalau bener-bener dia harus melakukannya sama guling saya selalu bilang sama Hari..."tolong ya mas kalau bantal sama gulingnya basah, mas jemur sarungnya mas cucu, kalau kena kasur, kasurnya juga langsung mas jemur". Dia faham itu. Alhamdulillah sampai saat ini dia bisa melakukannya sendiri, jadi nggak tau caranya gimana...saya pikirkan sendiri tentu saja dari berbagai sumber ilmu yang saya dapatkan, dari baca buku, seminar dan sebagainya. Jadi bagaimanapun saya ibunya...saya harus benar-benar memberikan yang terbaik buat anak saya. Jadi yang saya harapkan dari dia, dia bisa menghargai lingkungannya. Kalau dia tidak bersama saya, dia tau apa yang harus dia lakukan, dengan catatan apa yang telah diajarkan oleh saya. Saya itu paling risih kalau dia memaki celana pendek, jadi kalau penisnya tegang sangat kelihatan sekali, waduh...jadi saya disana memberikan pengertian pada saya, walaupun gerah dia harus belajar untuk berpakaian sopan apalagi menghadapi tamu. Disana juga saya mengajarkan memperkenalkan organ bagian intim yang dia punya sebagai laki-laki dan organ perempuan lawan jenisnya. Ini harusnya bagian bapaknya, hanya saja	
3550		
3555		<i>Penanganan perilaku seksual: dengan memperbanyak membaca buku yang berkaitan, mengikuti seminar-seminar yang berkaitan.</i>
3560		
3565		<i>Penanganan perilaku seksual: melarang anak memakai pakaian yang pendek, mengenalkan tata kesopanan, sex education: memperkenalkan organ intim perempuan dengan mengajak mandi bersama,</i>

3570	daripada bapaknya <i>semapat</i> yaudah, saya saja yang melakukannya. Jadi ya udah...saya saja yang melakukannya sendiri. Ya itu tadi...maaf termasuk memperkenalkan organ tubuh...jadi saya memperkenalkan di sana ini payudara saya, ini inti saya...dia boleh lihat tapi jangan dipegang....jadi saya memperkenalkan di sana, ini punya ibu dan itu punya kamu. Sangat berneda, tapi ini sama-sama bagian intim kita. Dia juga pernah ketakutan, aku takut jadi monyet, gara-garanya mulai tumbuh bulu di beberapa tempat. Jadi dia awalnya selalu berusaha mengilangkan bulu-bulu itu dari badanya. Termasuk dia menyuruh saya mencukur pakai cukuran kumis	<i>membndingkan antara organ intim laki-laki dan perempuan dengan syarat boleh lihat, tidak boleh menyentuhnya.</i>
3575	bapaknya....maaf ya...jadi dia benar-benar bisa mengurus diri sendiri itu ketika dia sudah di sunat, yaitu sekitar umur 11 tahun. Jadi setelah umur 11 tahun itu saya cerita semuanya kira-kira sesuai denga porsi dia. Entah faham atau enggak, yang trepenting saya sudah menyampaikan.	
3580	Endang: nah...memang harusnya seperti itu sih..tidak hanya sama anak-anak ABK tapi pada anak pada umunya juga, anak normal. Anak saya sendiri juga saya ajarkan seperti itu, pengalaman setelah sunat..pada waktu itu saya langsung saja...nggak berpikir panjang anak saya kan laki-laki semuanya. Punya kamu coba keluarkan....punya bapaknya saya perlihatkan juga..."sekarang tak kasih tau, punya bapak seperti itu...punya kamu seperti itu, sama apa beda?". Beda kan, nah yang membuat kamu harus disunat itu, yang ini harus dibersihkan...(informan sambil memperagakan dengan jemarinya). Potongannya ada di sini de...itu memang harus seperti itu. Jadi tidak hanya kepada anak ABK, anak yang normalpun seperti itu. Kalu enggak malah mereka mencari-cari di luar rumah. Terus bedanya laki-laki dan perempuan tak jelasin. Makannya dulu...dulu...kalau saya kelaur kamar mandi itu saya tidak	<i>sex education disesuaikan dengan usia anak,</i>
3585		
3590		
3595		

3600	<p>pernah pakai baju....</p> <p>Siti: Bapak nggak marah?</p> <p>Endang: enggak...</p> <p>Siti: soalnya saya berneda dengan suami...jadi diabakalan marah.</p>	
3605	<p>Endang: anak saya biar tahu..."oh, bedanya bapak sama ibu gitu ya...". "Jadi kalau laki-laki seperti itu dek, kalau perempuan seperti itu...sama punya payudara, tetapi berbeda punya laki-laki kan nggak bisa membesar punya perempuan besar". Tak <i>kandani</i> terus. Soalnya kalau nggak gitu pasti anak nyari-nyari. Mereka mencari keman-</p>	
3610	<p>mana....orang kita <i>urip nang deso to...</i></p> <p>Fasilitaor: kalau di sekolah itu apakah ada perilaku hari yang mengarah kepada perilaku seksual?</p>	
3615	<p>Endang: kalau di sekolah, khususnya di kelas saya...saya sudah bercerita kepada ibunya Hari, dia tidak pernah bertingkah aneh...lurus-lurus aja..mulus-mulus aja. Mungkin karena apa ya....dia sibuk dengan..jaitanya, dengan kesibukannya. Kayaknya dia enjoy dan hasilnya kalau di puji senengnya ora karuan. Cuman dianggak pernah aneh..aneh...hanya saja kalau ada pak Jam kesenangnya gini loh najwil-njawil tangannya pak Jam.</p>	<p><i>Di kelas menjahit subjek tidak pernah menampilkan perilaku seksualnya, besar dugaan karena anak asik dengan pekerjaannya.</i></p>
3620	<p>Kalau sama saya enggak, sama bu Nia juga nggak, tapi nggak tahu kalau sama pak Jam. Jadi kalau datang-datang itu "pak jam...pak Jam..." sambil pegang pangkal lengan pak Jam. Itu kalau di kelas menjahit, nggak tahu kalau di kelas yang lain.</p>	
3625	<p>Rini: ya...kalau di kelas saya sih... perilaku seksual penyimpangan enggak, Cuma ya itu tadi pegangin sapatu sama melihat saya dari luar lewat kaca jendela atas. Jadi kalau sudah melihat sepatu itu, terus dia pegang dan dicuim...tapi kadang kalau pas bukan pada saat bina diri ya nengok lewat jendela paling atas, kadang kalau saya belum negok itu dia belum pergi.</p>	
3630		<p><i>perilaku seksual: memegang sepatu hitam guru perempuan, mengintip guru perempuan lewat jendela.</i></p>

3635	<p>Fasilitator: jadi perilaku seksual disini nggak menyimpang, tapi perilaku seksual yang wajar adanya ya bu...</p> <p>Rini:kalau tadi perilaku yang di rumah seperti yang ibu bilang tadi, kan mungkin terjadi...kadang kan kalau tidak tersalurkan kan seperti itu jadinya....</p> <p>Widada: anak disunat tadi umur berapa?</p> <p>Siti: 11 tahun....</p>	
3640	<p>Widada: kalau anak setelah usia balig menurut agama kan wajib di pisah untuk tidurnya dan yang lainnya....apalagi kalau laki-laki dan perempuan tidur bersama itu tidak boleh...walalupun itu status ibu dengan anak....itu bahaya itu...atau nanti ibu harus menyipakan tempat tidur sendiri untuk Hari....</p> <p>Siti: ia...itu sudah saya lakukan...</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: memisahkan tempat tidur dengan orangtua, terutama ibu.</i></p>
3645	<p>Endang: kalau bisa itu tidak hanya tempat tidur....kamar juga, lebih baik itu...jadi yang perempuan menjadi satu dan laki-laki juga..yang ane okeh...</p> <p>Fasilitator: mirip di tempat saya ha..ha...</p> <p>Widada: jadi intinya mendidik anak mulai dari pemisahan tempat tidur dari mulai kecil....</p>	
3650	<p>Fasilitator: jadi kalau di sekolah itu belum ada perilaku seksual yang benar-bener menyimpang?</p> <p>All Informan: enggak...enggak...</p>	
3655	<p>Tanto: tapi kalau hal kecil dibiarkan itu akan semakin besar...jadinya sebelum penyimpangan terjadi, perilaku seksual yang ada hendaknya ditangani sejak dini...nanti anak ketagihan malah ya...ketakutan seperti tadi lah...apalagi ini lingkup pendidikan.</p>	
3660	<p>Endang: saya tidak bisa membayangkan kalau saya punya anak seperi itu...pastinya saya akan kebingungan sendiri...saya salut. Jadinya ibu selalu mencari solusi untuk kebaikan anak...(berbicara sambil mata berkaca-kaca dan sesekali menyapu air mata).</p>	

3665	<p>Siti: ua gimana lagi bu...saya juga sesekali sering iri sama bapak dan ibu sekalian. Bisa berkrya dan bekerja...nah saya harus tiap hari ngurusin Hari...jadi tiap harinya disana-sana terus. Dan yang pasti harus penuh kesabaran sama keikhlasan..</p>	
	<p>Rini: benar sekali bu...mungkin di sini hanya ibu saja yang mampu...mungkin saya atau yang lain tidak terpikir hal yang demikian...semuanya butuh kesabarana...</p>	
3670	<p>Endang: makanya aku pertama kali dengar cerita ibunya Hari itu, <i>tekan rumah ora iso turu</i>...saya membayangkan...Ya Allah...alangkah besarnya pengorbanan seorang ibu. <i>Ngopeni</i> anaknya...sampai punya cara seperti itu...<i>ge iso</i> memikirkan seperti itu kan....jadi punya solusi, anak sudah punya rasa seperti itu,</p>	
3675	<p>dengan penanganan berbagai hal kalau masih kayak gitu anak suruh masuk kamar apgi guling...kalau sudah punya rasa itu kan...kita nggak punya bayangan. <i>Ko iso koyo ngono</i>....</p>	
3680	<p>Siti: ya semuanya berawaldari ketakutan bu...jadi kan di keluarga saya itu yang autis ada 2, satu anak saya dan satu laki keponakan saya....jadi saya belajar banyak juga dari dia. Kalau tidak didik dan ditangani malah lama kelamaan makain parah, bahkan jadi perilaku seksual yang menyimang. Maaf...kalu keponakan saya itu kan hiperaktif sekali, sekarang usianya sudah dewasa...20an...jadi dia</p>	<p><i>Penyebab autis: riwayat keluarga anak yang menderita autis hiperaktif.</i></p>
3685	<p>itu...kalau libidonya mulai meningkat dan adanya dorongan seksual...dia cari lubang apapun bentuknya...mau itu sela-sela meja, atau apapun, bahkan tembok bolongpun dia gunakan sebagai pelampaisan seksualnya...yang ada kan malah ngeri...pensinya juga jadi</p>	
3690	<p>terluka akibat gesekan yang tidak wajar...sampai akhirnya keluarga saya memutuskan untuk mengirim dia ke panti...panti...yang di jalan Kali Urang itu...panti apa...saya lupa...</p>	

<p>3695</p> <p>3700</p> <p>3705</p> <p>3710</p> <p>3715</p> <p>3720</p>	<p>Rini: panti asih...</p> <p>Siti: ia...panti asih...</p> <p>Endang: <i>dileboke kono?</i></p> <p>Siti: ia...di masukan ke sana. Jadi saya mengambil pelajaran di sana, kalau memilki anak berkebutuhan khusus itu harus segera di terapi, ditangani...apapun bentuknya terapi itu...jadi Hari juga menjalani terapi itu ketika diamasih dini, pas dia terfonis autis...saya langsung focus sama dia...saya mencari berbagai therapy yang bisa memaksimalkan dia....</p> <p>Notulen: memang miris sekali..ibu..bapak. dan kenapa saya mengangkat tema ini...mungkin bapak sama ibu beranggapan bahwa hal ini itu terkesan fulgar atau gimana...hanya saja saya punya pikiran, kalau hal ini dibiarkan saya ketakutan seperti sodaranya ibu tadi...malah benar-benar penyimpangan perilaku seksual jadinya.</p> <p>Rini: ia...saya setuju mbak, orang-orang menganggap tabu hal yang seperti ini, apalagi sama ABK tapi kalau dibiarkan takutnya malah lebih parah...malahan bagus, ibu sudah memilki penanganan tersendiri untuk masalah seksual anak.</p> <p>Siti: kadang ya..tadinya saya suka minder sendiri, kalau sudah melihat Hari...sedih sekali...cuman saya sering memotifasi diri sendiri, kalau saya seperti ini terus gimana Hari...</p> <p>Endang: ibu jangan berpikiran seperti itu...hilangkan perasaan itu, ibu harus percaya diri. <i>Pang Jenengan</i> itu diberi kepercayaan sama Allah bisa mendidik...hah...</p> <p>Fasilitator: kalau pak Heri punya pandangan sendiri? Sebagai walikelas Hari dulu, mungkin banyak interaksi kan dengan Hari...</p> <p>Heriyanta: dulu kan...satu kelasnya ada 6 orang, laki-laki semuanya. Dia itu paling seneng menulis dan tulisannya itu sangat bagus. Hanya saja kalau dia menulis sangat lama. Teman-temannya sudah beres semuanya dia belum sendiri.</p>	
---	--	--

3725	<p>Jadi tak jarang saya menunggui dia menulis. Tapi kalau tak suruh berhenti dia nggak mau...jadi pekerjaannya harus dia tuntaskan. Ibu juga juga aktif memantau perkembangannya Hari melalui saya.</p> <p>Siti: ya...kadang-kadang saya marahi pak Heri kalau ketemu. Misalkan bapak tidak memberikan pekerjaan rumah untuk mata pelajaran apapun, saya kadang jengkel. Soalnya Hari baru mau belajar kalau ada PR. Khususnya matematika. Jadi saya itu curhat tidak sama pak Heri saja, sama pak Tanto juga ia...nggak apa-apa disebut cerewet asalkan anak saya ada perubahan.</p> <p>Fasilitator: untuk di rumah sendiri apabila Hari sudah terlihat ada gejala dorongan seksual, apa yang ibu lakukan?</p> <p>Siti: yang pertama saya lakukan adalah membuatkan minum buat dia, setelah agak tenang kita bisa lihat dari cara dia berbicara dan yang lainnya....baru disana saya masuk mengajak dia berdiskusi...hal apa saja yang membuat Hari senang...dan yang pasti hal tersebut dilakukan agar perhatiannya teralihkan seperti ngepel, kemudian lima menit lagi ...jadi saya ingatkan dia untuk menyiram tanaman, setelah itu apalagi yang penting pekerjaannya yang berhubungan dengan air dia sangat suka...atau enggak dengan menyanyi bareng-bareng sama dia, atau menggerak-gerakan tangan yang kata orang menari. Tapi paling enggak saya mengajak dia ke dalam suasana happy...senang...sehingga dia lupa apa yang dipikirkannya sebelumnya....</p> <p>Fasilitator: ibu sering berkata tegas kalau Hari telah menunjukkan gejala-gejala perilaku seksual?</p> <p>Siti: ya sering!!! Itu sering saya lakukan. Bahkan menididk dia untuk mengarah sana itu secara teori ia...praktek ia...memang keadaan yang menuntut saya seperti itu. Atau dengan suatu ancaman, misalkan mas Hari kalau gitu terus ibu males nganterin ke sekolah. Habis saya bilang seperti</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: adanya kerjasama antara orangtua dengan guru di sekolah.</i></p> <p><i>Penanganan perilaku seksual: membuatkan minuman hangat, mengajak anak untuk berdiskusi, menciptakan suasana happy: bernyanyi, menrari mengalihkan perhatian dengan menyuruh mengerjakan beberapa pekerjaan rumah: ngepel, menyiram tanaman.</i></p> <p><i>Penanganan perilaku seksual: berkata tegas apabila anak sudah mulai menunjukkan gejala perilaku seksual, memberikan</i></p>
3730		
3735		
3740		
3745		
3750		

3755	itu, dia bilang “aku berjanji, bahwa aku tidak akan mengulangi kesalahan lagi”...jadi hal seperti itu yang sering dia lakukan apabila dia merasakan saya marah. Fasilitator: kalau untuk durasi melihat televisi di rumah sehari bisa berapa jam bu?	<i>ancaman yang membuat anak takut akan sesuatu, berkata sumpah apabila berbuat salah.</i>
3760	Siti: berapa ya...tapi kegiatan dia kalau ngagnggur ya nonton TV...malahan kemarin itu dia sempat tampar saya...setelah dia lihat acara televisi termehek-mehek, orang ketiga atau apalah seperti itu sejenisnya....jadi habis nonton itu saya di tampar sama dia...saya bingung kenapa dia berbuat seperti itu, saya langsung cek ke TV ternyata	<i>Media televisi sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif anak.</i>
3765	memanga ada adegan yang tampar-tamparannya, jadi Hari itu paling tidak bisa kalau melihat orang bertengkar atau bentu kekerasan. Dia pasti akan menirukannya...	
3770	Endang: ya..itulah gunannya orangtua, dia harus selalu mendampingi anaknya, apabila kalau dia sedang melihat acara televisi. Jadinya harus cari-cari program yang pas buat dia.	
3775	Siti: kadang saya alihkan <i>channelnya</i> ke lomba-lomba olahraga seperti F1 dan yang lainnya....tapi yang seperti tinju saya melarangnya. Soalnya sempat kejadian juga...jadi setelah menonton <i>smack down</i> atau apa dia langsung memeragakannya ke adiknya, kan bahaya juga. Endang: haduh...halah..halah...	<i>Penanganan perilaku seksual: mendampingi anak ketika sedang menonton acara televisi.</i>
3780	Fasilitator: sekarang kepada bapak-bapak dan ibu-ibu apakah kalau Hari sedang mengerjakan tugas dan tugasnya belum selesai dia kerjakan apakah ibu atau bapak sering mendorong Hari untuk segera menyelesaikan tugasnya? All informan: ia...	
3785	Endang: nek... <i>kui</i> karena aku guru menjahitnya, ya..ia no,,saya tunggu sampai selesai. Tapi ya kalau durasinya kurang ya kurang...di simpen di lemari... Heriyanta: kalau urusan matematika, ketika saya suruh mengerjakan hitung-hitungan sama mereka...jadi kalau	

3790	<p>mereka sedang mengerjakan waktu habis, yang lain langsung pada keluar kalau Hari enggak. Dia akan menuntaskan dulu pekerjaannya kemudian baru pulang...hal itu biasa Hari kerjakan.</p> <p>Fasilitator: kalau yang di kelasnya sekarang gimana pak?</p>	
3795	<p>Sahidin: kalau yang sekarang itu...jadi kalau misalkan dia sedang menulis, kemudian datang waktu istirahat. Yang lain pada bubar..tapi dia sendiri akan terus meneruskan menulisnya sampai selesai dulu, baru kemudian istirahat. Tapi kadang-kadang kalau dia sedang mengerjakan soal, kemudian sudah datang bel pulang, kadang-kadang saya menuliskan soalnya kemudian suruh dia bawa pulang. Ada beberapa yang belum dia kerjakan pas latihan soal, kemudian bawa pulang...ya, saya sih dengan harapan dia bisa dan belajar kembali di rumah. Ya...walaupun dulu pernah bawa soal, sampai sekarang entah itu sulit atau gimana...sampai saat ini belum selesai dia kerjakan..itu soal matematika, yang mengalikan itu....</p>	<p><i>Anak selalu menuntaskan pekerjaannya apabila belum selesai.</i></p>
3800	<p>Siti: o...ia enjeh...enjeh...ia..mungkin dia agak kesulitan. Jadi pas di Semarang itu di YPAC diajarkan kalau perkalian misal 5×5 untuk mencari hasil $5+5+5+5+5$...jadi agak kesulitan dan lama.</p>	
3805	<p>Fasilitator: kalau pak Hartanto nggak pernah ngasih tugas ya sama Mas Hari?</p> <p>Siti: dulu pertama kali pernah, kalau sekarang enggak...jadi semuanya pernah memberikan tugas sama Hari, soalnya saya kadang yang minta. Biar Hari berani bertanggung jawab.</p>	<p><i>Adanya kerjasama antara guru dan orangtua.</i></p>
3810	<p>Fasilitator: kalau di kelasnya pak Widodo? Jadi kalau pekerjaannya belum selesai?</p>	
3815	<p>Widada: memang harus selesai dia, jadi dia belum keluar dulu sebelum pekerjaannya belum selesai. Kalau misalkan dia sudah selesai...dia langsung menyalami saya, keluar ruangan dan bilang "Assalamulaikum.."</p>	

3820	<p>Endang: o..ia saya sambil mengingatkan kepada bapak ibu semuanya e...Hari itu <i>nek</i> kita tugas luar..kudu di pamiti. Soalnya saya pernah saya tugas luar nggak pamit ngerti-ngerti bingung <i>ibue neng omah</i>...jadi <i>takon ibue</i> terus. Sampai bingung <i>ibue</i>...aku kan <i>jawab karo ibue</i>, aku tugas luar tapi ndak pamit dulu sebelumnya. Begitu meneh <i>nek</i> kalau <i>ono</i> tugas aku harus pamit <i>dulu karo diae</i>...jadi kalau kita mau tidak masuk bilang sama dia, “ibu nggak baklan masuk” jadi anaknya <i>ora takon terus karo bue, buenya</i> malah bingung.</p>	
3825	<p>Widada: kalau temen-temennya itu pada nakal-nakal semuanya kayak Dimas, Wawan...jadi saya hawatir ketularan gitu loh...dari segi bicara kan Dimas saru-saru...apalagi si siapa Mahendara, ngusap-nguspa tembok.</p>	
3830	<p>Dia kan pasti sering melihat. Takutnya malah niru...Dimas itu bahya, ngomongnya dah pada saru-saru.</p> <p>Siti: pengalaman saya pernah mengingatkan sama temen-temannya untuk tidak berkata jorok, jadi pada waktu itu mereka pas lagi berkata jorok saya panggil, lalu mereka dengan nada tinggi “apa?”...saya bilang...”e..e..jangan gitu nggak baik, perkataan anak sekolah harus di jaga. Apalagi yang sekolah di SLB Pembina” awalnya mereka nggak terima, Cuma lama-kelamaan setelah saya beberapa kali melakukan pendekatan, jadinya sedikit banyak saya juga ikut mendidik Hari melalui teman-temannya juga.</p>	<p><i>Perilaku seksual: anak berkata jorok terpengaruh oleh teman-temannya.</i></p>
3835		
3840	<p>Sahidin: takunya itu loh ketularan...dari segi pembicaraan kan malah repot, ya...takutlah..mereka juga sudah pada pacaran...yang pacarannya itu ganti-ganti, kadang sama si ini...besok si ini...ha..ha...malah mereka pandainya gitu, menggaet teman perempuannya. Padahal dalam belajar nihil.</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: melakukan pendekatan kepada teman-teman anak.</i></p>
3845	<p>Atau enggak omongannya tidak terkontrol.</p> <p>Fasilitator: tapi mas Hari belum pernah ketahuan, melakukan pacaran?</p> <p>Sahidin: oo...enggak, belum...belum...belum...sejauh ini</p>	

3850	<p>yang saya ketahui belum. Makanya kekhawatiran dia seperti mereka teman-temannya.</p> <p>Endang: he..eh...takut tertular...soale..kita sebagai guru juga harus tetap mengontrol....</p> <p>Sahidin: jadi di kelas itu udah pada pacaran semuanya, tinggal Hari saja yang belum...jadi mereka bersaing untuk mendapatkan cewe yang mereka sukai.</p>	
3855	<p>Endang: ia...malahan saya sering bertanya sama mereka, kamu sekarang pacarnya siapa hayo....?</p> <p>Siti: tapi kalau anak di gituin malah seneng...nantinya lebih terbuka...</p>	<p><i>Teman-teman subjek sudah memiliki pacar.</i></p>
3860	<p>Endang: lah..ia dengan kita tahu seperti itu...kalau kita istirahat dan masuk kelas lagi ternyata <i>ko ora ono bocahe loro-lorone</i>...sebagai guru kan kita harus cepat tanggap. Kemana ni anak. Kalao yang staunya ada, yang satunya lagi nggak ada nggak masalah, tapi kalau dua-duanya nggak ada yang bikin jadi masalah...<i>iki nggone sui</i> kemana...banyak tempat-tempat yang sepi dan strategis di sini...</p>	
3865	<p>Widada: dan sudah pernah terjadi di sini....</p> <p>Endang: ia...jadi kita sebagai guru harus tanya...hayo...siapa pacar kamu. Jadi mancinga nak biar mereka terbuka sama kita. Kalau udah tau tinggalkita memantau, kalau ora tau...o...berarti kita harus</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: adanya upaya guru untuk selalu bertanya masalah teman dekat anak,</i></p>
3870	<p>gole'i...disini sudah kejadian berapa kali wah...kita nggak tahu tuh. Kelas enam. Jadi dia melaksanakannya nggak KBM normal. Jadi pas disini ada diklat...tinggal di asrama. Malem-malem pas pengasuhnya udah tidur, dia keluar...nah...berbuatlah dia! Di rumah dinas yang kosong.</p>	
3875	<p>Sampai akhirnya hamil, sekarang anak itu sudah tiga anaknya. Waktu saya gebyar di solo ketemu...sama anak itu. <i>Tak takoni</i>, "<i>anakmu piro siaki?</i>", "<i>dah tiga e.bu. saya malu sama pekerjaan ini</i>", "<i>nggak usah malu sama pekerjaan ini, yang penting bisa menghasilkan dan halal</i>",</p>	

3880	<p>“ibu nggak malu punya anak seperti saya”, “enggak”...<i>bocahe bagus, dulu lemu saiki kurus banget....itu lebih...lebih dewasa yang perempuan. Jadi sing lanang tu...rodo pie...kalau yang perempuan dewasa. Jadi kejadian seperti itu tu kudu hati-hati tenan. Terus yang baru-baru ini kan...di kamar mandi...poke nono bocah wis rangkul-rangkul it...it...tidak hanya guru tertentu saja, jadi</i></p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: upaya guru melarang anak agar tidak main berduaan.</i></p>
3885	<p>semua guru harus terlibat di dalamnya untuk mencegah hal tersebut, jadi ya bener...sebelum ada sesuatu yang besar...kita cegah dari hal-hal kecilnya dulu. Perilaku seksual yang muncul, biar makin lama nggak makin parah...saya ketakuta ya...kejadian yang lalu-lalu terulang lagi....jadi kalau sudah mulai rangkul-rangkul, yang pertama kita harus memberi pengertian bahwa itu nggak boleh...”ayo sana-sana mainnya bareng-bareng dengan yang lain” jadi istilahnya di alihkan...jadi bisa saya simpulkan, kalau anak tunagrahita itu seksnya lebih cepet dibandingkan dengan anak auatis atau anak normal sekali.</p>	
3890	<p>Fasilitator: kembali lagi ke masalah autis, dan masalah mas Hari ini. Sekarangselama ini bagaimana efeknya, bagaimana hasilnya? Jadi upaya-upaya yang telah bapak ibu lakukan terhadap Hari?</p>	
3895	<p>Endang: kalau di keterampilan menjahit kepandaianya cepat...kepnadianannya loh...kepandaianya cepat dibandingkan dengan yang lainnya. Kan masuk dan belajarnya berang ya dengan teman-temannya. Dia lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Makanya ko aku rodo pie...anak ko pinter njahit malah di masukan ke minor nari....saya herannya gini...yang pinter nari mesti bisa jahit, dan begitujuga sebaliknya. <i>Opo karna gate'an...</i></p>	
3900	<p>Tanto: kan kalu jahit harus lentur tangannya, apalagi menari...jadi sama-sama kelenturan yang di pakai.</p>	
3905	<p>Endang: ya...harus <i>gate'an toh...music seperti ini, gerakan tari harus seperti ini. Music seperti ini lenggoknya</i></p>	

3910	<p>apa...<i>gate'an toh</i>...nah ternyata aku piker-pikir dan membandingkan, sama antara yang nari dan yang jahit ada satu kesamaannya.</p> <p>Siti: tapi hari itu kayaknya njahit aja....</p> <p>Sahidin: wah belum tahu...Hari njahitnya bagus...narinya juga bagus...</p>	<p><i>Perkembangan anak dalam bidag keterampilan sangat cepat.</i></p>
3915	<p>Siti: opo ia....</p> <p>Endang: wah...baru tau ibunya...sing penting ibunya sabar...</p> <p>Fasilitator: dulu dan sekarang kemampuannya sudah terlihat?</p>	
3920	<p>Endang: wah...sangat trelihat...dia dulu belum mampu apa-apa...sekarang dia sudah pandai, menurut bahasa awam mengukir, nek bahasa kerennya squil, dia udah pandai. Udah pinter....jadi awalnya kan tingkat keslutan anak kan <i>tak jajal</i>...jadi...aku coba dulu. Kalau ngukir dah bisa, yang lain juga ia. Biasanya tak ajari itu SMA, tapi Hari dah tak ajarin SMP.</p>	
3925	<p>Fasilitator: kalau di kelasnya pak...Sahidin?</p> <p>Sahidin: terus terang saya belum bisa menggambarkan perkembangannya seperti apa, soalnya baru ketemunya 4 bulan ini. Jadi untuk pelajaran umum, rata-rata dia bisa mengikutinya dengan baik,bahasa jawa, matematika...</p>	
3930	<p>hanya saja kalau dari segi matematika dia agak lamban menerimanaya, apalagi malsah perkalian. Tapi dibandingkan dengan teman-temannya untuk penjumlahan dia paling bisa. Malahan tanpa menguraikan kebawah dia mampu, jadi cukup menderetkan angka 4 atau 3 digit dia bisa menjumlahkannya.</p>	
3935	<p>Fasilitator: kalau pak Tanto lebih kepada perkembangan emosinya ya? Dari dulu sampai sekarang?</p> <p>Tanto: ya kalo...dulu itu...dia masih sulit terkendali, sulit juga untuk apa diatur...sekarang ada perkembangan yang bagus. Ini yang pertama juga mungkin, sebenarnya kita</p>	
3940		

3945	<p>kemarin sudah mengadakan tes IQ dia termasuk average...atau rata-rata, jadi dia tidak termasuk yang dibawah-bawah amat. Jadi sedang-sedang saja. Termasuk kita kemarin terkejut, yang terkejut itu kemarin tu temenya Hari, teja..karena dia di atas rata-rata...karena satu tes itu dia betul semuanya.</p> <p>Fasilitator: kalau kemampuan dalam bidang agama gimana pak?</p>	<i>IQ anak tergolong average</i>
3950	<p>Widada: kemampuannya...jadi saya memantau ibadahnya di sekolah rajin, kalau ada sahalat berjama'ah. Mungkin itu bisa sebagai salah satu penanganan perilaku seksual.Nggak tahu kalau di rumah..ibunya...jadi di sana orangtua harus terus-terusan diajak untuk shalat atau ibadah yang lainnya bareng-bareng..</p>	<i>Penanganan perilaku seksual: memantau ibadah anak dan mengajak anak untuk shalat berjamaah.</i>
3955	<p>Siti: konsep awal dia kan subuh itu jam 04.30 jadi kalau waktu subuh lebih atau wal dia nggak mau...dia ngerasa aneh. Karena tidak sesuai denga apa yang dia ketahui selama ini. Jadi kalau sudah tau sahalat subuh tidak sesuai dengan waktunya, biasanya sahalat-shalat yang lain juga males....tapi ketika bulan puasa itu sangat disiplin sekali, baik shalat maupun puasanya. Bahkan tamat sampai 1 bulan.</p>	
3960	<p>Widada: mungkin itu juga salah satu ciri autis ya...jadi saya juga udah membiasakan sama sanak-anak, kan jadwal shalat berjamaah di mesjid itu hari rabu kamis, walaupun saya ada acara dan nggak bisa bersma amereka. Mereka udah otomatis pergi ke mesjid bareng-bareng....</p>	<i>Penanganan perilaku seksual: dengan mengajak anak shalat dan puasa.</i>
3965	<p>Tanto: boleh bertanya nggak?</p> <p>Fasilitator: ia, monggo silahkan pak...</p> <p>Tanto: kalau di rumah dia sering cerita nggak tentang teman puteri?</p>	
3970	<p>Siti: ia, sering dia. Misalkan habis memegang cewe...misalkan Dewi...dia langsung cerita...Cuma bentuk ceritanya lain...diawali dengan “pegang cewe itu</p>	

3975	<p>nggak boleh ya bu?”...soalnya kan Dewi satu kelas sama hari...malahan ibunya sering cerita ke saya , bahwa anak saya kemarin habis di pegangin terus sama Dewi. Saya juga tanya sama dia “pegang siapa, Dewi apa Ria?”, “Dewi”...”Ria apa Dewi”..”Dewi”...saya juga nggak tahu ada rasa cinta apa enggak, hanya saja dia sering pegang Dewi...</p>	<p><i>Perilaku seksual: dengan banyak cerita tentang teman puterinya di sekolah.</i></p>
3980	<p>Endang: tapi di kelas itu enggak, soalnya duduknya belakangan. Jadi Hari di Depan nya Dewi. Tapi <i>aku ki ora tau, Hari sering njawil-njawil</i> Dewi...soalnya Dewi ki pendiem, jadi akunya <i>ora tau</i>...tapi sekarang, sudah mulai bersuara. Jadi pas dia bersuara “nah ngono loh...ibu tuh seneng kalau dewi ngomong”</p>	<p><i>Perilaku seksual: memegang teman perempuan.</i></p>
3985	<p>Fasilitator: kalau di kelas ibu ngelirik sepatu sering?</p> <p>Endang: kalau ngelirik sepatu enggak, tapi di pegang...terus dibau...udah cuman sekali, habis itu enggak, soalnya dia bener-bener kayak asik kalau sudah menjahit tuh...poke kalau dia <i>urung keno</i>...diaterus mengincar sepatu, jadinya malahan tak senagaja sodorin..</p>	<p><i>perilaku seksual: memegang sepatu hitam guru perempuan kemudian membaunya.</i></p>
3990	<p>Notulen: sekarang perilaku itu tu sudah berkurang bu?</p> <p>Endang: kalau sama aku masih...jadi kesimpulanya kalau untuk memegang sepatu hanya sama guru-guru perempuannya saja. Sedangkan guru laki-laki nggak pernah.</p>	<p><i>perilaku seksual: memegang sepatu hitam guru perempuan.</i></p>
3995	<p>Fasilitator: apa ada tindakan khusus, biar Hari tidak melakukan itu lagi?</p> <p>Endang: enggak kok...cuman gitu kok nggak mengganggu..kalau sudah mengganggu baru...</p>	
4000	<p>Siti: tapi kemarin pas di YPAC itu, banyak yang menyarankan bahwa perilaku itu harus di hilangkan. Takunta terbawa sampai nanti. Malahan mereka lebih ekstrim lagi...sepatunya di lepas langsung di taruh di depan mukanya Hari. Malahan dengan tindakan seperti itu Hari bisa mengerti, bahwa hal seperti itu nggk boleh dilakukan.</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: dengan memberikan hukuman atas perilaku yang tidak wajar, sehingga menimbulkan efek jera.</i></p>

4005	<p>Endang: aku malah membiarkan, jadi langsung tak tanya setelahnya “<i>wis to Har?</i>” kalau dia jawab udah...yawdah dia nggak bakalan penasaran lagi pegang sepatunya. <i>Nek</i> sepatuku nggak item...ya <i>ora...</i></p> <p>Notulen: berarti kejadian ini hanya dialami ibu-ibunya saja. Kalau bapak-bapaknya enggak?</p> <p>Tanto, Widada, Heri, Sahidin: enggak, belum pernah....</p>	
4010	<p>Heriyanta: malahan seringnya ke kita njawil-njawil aja...</p> <p>Notulen: ada tindakan khusus agar hal tersebut tidak dilakukan lagi?</p> <p>Heriyanta: saya seringnya berkata tegas aja, bahwa hal tersbut nggak boleh dilakukan..karena dia masih memiliki rasa takut.</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: berkata tegas atas tindakan yang tidak wajar yang telah dilakukan anak.</i></p>
4015	<p>Fasilitator: ada yang ketinggalan ni bu...ibu sering mengalihkan perhatian Hari, apabila Hari sudah menunjukkan perilaku seksualnya?</p>	
4020	<p>Siti: anak itu kan cepet bosan, jadi bentuk pengalihanya seperti 5 menit saya suruh menjahit, habis itu cuci piring, terus ngepel, nyuci kaos kaki, atau nyiram tanaman. Jadi saya sudah tau pekerjaan yang Hari sukai itu yang berbau-bau air, saya juga berusaha menyuruh dia untuk mengerjakan yang berhubungan dengan air. Kalau sudah beres semuanya, dia langsung bilang ibu sudah. Saya langsung beri penghargaan ‘terimakasih, sip, sambil nagngkat 2 jempol, anak pintar’ dengan seperti itu dia sudah sangat senang, dia merasa jadi manusia kalau di suruh-suruh itu. Ya...seringnya ngangggur dia malah aneh-anaeh, makanya kalau di rumah saya ushakan dia sibuk terus. Malahan terakhir kemarin itu dia ikutan lomba mewarnai perwakilan sekolah, 3 orang dari SLB. Di sana panitianya ada ibu-ibu yang mungil, cantik, putih. Ibu itu nggak nyapa, dia langsung minta salaman. Dari jauh Hari terus melihat ibu itu...” ya...mungkin itu juga cara mengekspresikan ketertariannya dia dengan lawan jenis.</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: mengalihkan perhatian anak kepada beberapa pekerjaan yang dia senangi secara terus menerus kemudian memberikan penghargaan atas apa yang telah ia kerjakan.</i></p>
4025	<p>4030</p>	<p><i>Penanganan perilaku seksual: dengan mengikut sertakan pada lomba mewarnai</i></p> <p><i>Perilaku seksual: mengajak salaman pada orang yang anak sukai dan terus</i></p>

4035	<p>Tanto: gejala seperti itu ada pengaruh nggak kalau dia habis makan apa gitu...</p> <p>Siti: ya jelas pak...biasanya dia kayak gitu kalau habis makan jeruk yang kecil-kecil, sama makanan seperti mie, coklat atau yang lainnya. Itu untuk membeo, tapi untuk ke perilaku seksual dari makanan tidak berpengaruh....</p>	<i>memandangnya.</i>
4040	<p>Endang: kalau begitu...intinya Hari jangan sampai nganggur ya...biar dia tidak melakukan perilaku seksual...</p> <p>Siti: ia...seperti itu bu...</p> <p>Widada: saya pamit duluan....</p> <p>Fasilitator: atau mungkin bisa kita simpulkan sekarang gimana pak?</p>	
4045	<p>Widada: o..ia...silahkan...</p> <p>Endang: ini kertasnya?</p> <p>Notulen: ngga apa-apa di bawa aja bu...</p>	
4050	<p>Fasilitator: baik kita simpukan saja bapak-bapak, ibu-ibu sekalian. Yang pertama ciri-ciri autis, yang pertama ciri utama yaitu selalu melakukan ritual atau kebiasaan yang diulang-ulang, kemudian egois sekali, teriak keras sekali apabila emosinya sedang tidak terkendali, adanya hiperaktif, mengeluarkan suara khas, punya dunia sendiri, cuek, emosi tidak stabil, mengulang kata atau membeo. Kemudian yang menjurus kepada perilaku seksualnya</p>	
4055	<p>pegang tangan lawan jenis, njawil-njawil, memeluk ibu dari belakang, senag melihat wanita dengan pakaian yang mini dan terbuka, memegang dan melihat sepatu ibu guru di sekolah, mengintip ibu guru lewat kaca jendela, meminta salaman dengan perempauan walaupun yang baru di kenal.</p>	<i>Rangkuman diskusi</i>
4060	<p>Sedangkan untuk mengarah kepada penanganan perilaku seksual, memberikan kesibukan dengan memberikan pekerjaan, seperti menguras kamar mandi, mencuci piring, menyiram tanaman, mencuci baju, mengangkat jemuran. Memberikan tugas yang menjadi kesenangannya Hari seperti menjahit pakaian, menggambar. Adapun penanganan</p>	

4065	secara khusus yaitu menyuruh pipis dan cuci kaki, dengan pendidikan seks yaitu memperkenalkan organ tubuh baik yang laki-laki maupu perempuan, memisahkan tempat tidur dan kamar walaupun dengan ibu kandung, memperbanyak kegiatan yang menjadi kesenangan anak. Apabila hal tersebut sudah diupayakan dan anak masih tetap menampilkan perilaku seks, yaitu dengan cara mempersilahkan anak masuk kamar dan memenuhi dorongan seksualnya dengan menggunakan bantal dan guling, upaya dari ibu pribadi yaitu dengan mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menangani perilaku seksual yaitu dengan memberikan minuman hangat, mengajak anak untuk berdiskusi, mengalihkan perhatian anak yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti menyanyi, menggambar dan yang lainnya, berkata dengan tegas apabila perilaku itu sudah muncul, mengajak anak shalat dan berdoa, mengusahkan anak selalu tidak menganggur. Terimakasih sebelumnya bapak-bapak ibu-ibu telah meluangkan waktunya datang ke diskusi ini, InsyaAllah informasi yang kami dapatkan dari bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian bermanfaat, pastinya nanti akan di pakai untuk analisis dalam penelitian ini, mungkin dari saya di cukupkan sekian. Sebelumnya ada yang mau disampaikan dulu?	
4070		
4075		
4080		
4085		
4090	<p>Endang: saya Cuma mau menyampaikan <i>ojo sui-sui</i>, biar cepet rampung, dalam artian bukan saya mengusir Cuma ini bentuk motifasi, biar semuanya cepat dan mendapatkan hasil yang memuaskan.</p> <p>Rini: semoga sukses!!!</p> <p>Notulen: terimakasih ibu bapak sekalian telah meluangkan waktu sekali lagi mohon maaf telah mengganggu waktu bapak dan ibu sekalian. Nanti kalau ketemu di jalan jangan segan-segan menyapa kami, begitu juga sebaliknya kami</p>	
4095		

4100	<p>akan mnyapa ibu bapak sekalian kalau kebetulan ketemu. Mooh maaf, saya tidak bisa memberikan sesuatu yang lebih, tapi besar Harapan semoga Allah SWT yang membalas kebaikan bapak dan ibu sekalian. Ini ada sedikit cendramata, jangan dilihat dari harganya mudah-mudahan bisa bermanfaat (musafahah sambil membagikan cinderamata). Terimakasih bapak dan ibu....mudah-mudahan kita bertemu lagi di lain kesempatan. Bilahitaufik walhidayah, wassalamualaikum Wr. Wb...</p>	
------	---	--

LAPORAN HASIL OBSERVASI

FGD dilaksanakan di ruang pertemuan di salah satu ruangan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta, pada hari Rabu tanggal 11 November 2009, Pukul 13.00-15.00 WIB. Peserta FGD terdiri dari tujuh orang, yaitu Ibu Siti, Pak Heriyanta, pak Widada, Pak Hartanto, Pak Sahidin, Ibu Rini, dan Ibu Endang. Sobria Nurul Islami diminta untuk menjadi fasilitator, notulen dipegang oleh peneliti, sedangkan observer ada dua, yaitu Abidatun Nafisah dan Katrin Pernomo Sari. Hal tersebut dimaksud untuk mempermudah observasi, dikarenakan jumlah informan yang cukup banyak, jadi observer 1 mengobservasi tiga orang dan observer 2 mengobservasi 4 orang.

1. Observer Satu

Jam sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB, pertanda FGD harus segera dimulai. Peserta belum semuanya hadir, hanya beberapa saja, kemudian Peneliti menyilahkan mereka untuk makan siang terlebih dahulu dikarenakan waktu sudah memasuki jam istirahat sholat dan makan siang. Tidak lama kemudian ruang pertemuan sudah mulai ramai, karena peserta sudah hampir lengkap, hanya ibu Siti yang datang sedikit terlambat, kemudian Peneliti membagikan makan siang pada mereka.

Peserta sudah lengkap, Ibu Siti masuk bersama Hari, anaknya. Sebelum FGD dimulai para peserta terlihat kurang bersemangat, tapi peneliti pak Heriyanta sering tersenyum, sementara pak Widada terlihat serius dan diam, lain halnya dengan ibu Siti yang memang peran beliau adalah sebagai Ibu Subjek, Ia terlihat antusias untuk

memulai FGD. Para peserta pun mendesak fasilitator untuk segera memulai acara agar tidak tertunda dan memakan waktu lebih banyak lagi.

Fasilitator duduk bersebelahan dengan notulen, dan memulai FGD dengan salam. Semua terlihat tenang dan mendengarkan ucapan fasilitator, dan dilanjutkan dengan perkenalan, dimulai dari notulen dan secara berurutan fasilitator, observer 1 dan observer 2 serta kameramen. kemudian dari peserta dimulai dari Ibu Endang, ibu Rini, pak Sahidin, pak Hartanto, pak Widada, Pak Heriyanta dan terakhir adalah Ibu Siti.

Fasilitator mulai menyampaikan aturan main dalam FGD ini, semua peserta diam. Ibu Siti mengangguk-angguk kepala ketika mendengarkan fasilitator meski sesekali melirik anaknya yang sedang makan di belakang observer. Pak Widada memainkan pena kemudian mengusap dahinya sedangkan pak Hery lebih sering tersenyum.

Fasilitator mulai mengajukan pertanyaan mengenai ciri keautisan anak, kemudian salah seorang peserta mulai menjawab, sementara pak Widada dan pak Heri meletakkan kedua tangan mereka di atas meja dengan badan condong ke depan. Terlihat menyimak pendapat orang lain, dan ibu Siti tersenyum kemudian bersandar pada kursi dengan kepala mengangguk-angguk dan mata mengarah pada peserta yang sedang menyampaikan pendapatnya. Peserta belum selesai bicara, pak Heri sudah berganti posisi, tangan kirinya dia gunakan untuk menyangga dagu sedangkan tangan kanannya mengetuk-ketukkan pena di atas meja.

Diskusi sudah mulai hidup, peserta dengan terbuka menyampaikan pendapat mereka, begitu juga dengan pak Widada yang semula terlihat adem ayem, sekarang

mulai angkat bicara dan sesekali tertawa meski belum selesai menyampaikan pendapat. Ibu Siti terlihat paling antusias menanggapi pendapat peserta lain, terlihat dari senyum yang sering mengembang dan angkat bicara dengan tangan yang terus bergerak dan mengacungkan jarinya.

Ketika Ibu Siti bercerita tentang kelebihan anaknya, beliau terlihat semangat karena postur tubuh yang condong ke depan, dengan tangan bergerak seirama dengan pembicaraan sehingga tidak terlihat kaku. Kemudian ada peserta lain yang menimpali cerita Ibu Siti, dan pak Widada mengarahkan pandangannya pada peserta yang berpendapat dengan sesekali tersenyum, sementara pak Heri hanya tersenyum sedikit dan diam.

Diskusi terlihat semakin memanas ketika Ibu Siti dan Ibu Endang membahas masalah ketrampilan menjahit, pak Widada dan pak Heri menanggapi pendapat membenarkan bahwa jahitan si anak rapi. Kemudian pak Widada menangkupkan jemari tangannya lalu mengambil botol air mineral dan meminumnya sambil mendengarkan pak Sahidin berbicara tentang kelebihan yang dimiliki Hari. Sedangkan Pak Heri sesekali menanggapi dengan beberapa patah kata, kemudian memangguk dagunya kembali dan memainkan pena dengan memutarnya.

FGD terus berlanjut, Ibu Siti masih selalu antusias, beliau bercerita tentang problem anaknya dengan diiringi acungan jari yang terus bergerak kemudian mengepalkan tangan kanannya dan menghentak-hentakkan di meja. Namun, ditengah-tengah semangat Ibu Siti, tiba-tiba Hp Pak Heri berdering dan beliau keluar sejenak untuk mengangkat telepon kemudian masuk lagi dan duduk. Lalu pak Heri

mengambil botol air mineral kemudian meminumnya dan lagi-lagi memangku dahinya dengan pandangan ke bawah atau ke meja.

Sementara itu, pak Widada diam, namun meski diam beliau tetap antusias mengikuti jalannya diskusi, ini terlihat dari cara dia mendengarkan pendapat peserta lain dan mengangguk-anggukkan kepala. Sementara peserta lain ikut andil menyuarakan pendapat mereka, pak Heri masih diam, hanya memaikan tutup botol dan pena.

Sekarang giliran HP pak Widada yang berdering, kemudian beliau beranjak dari duduknya lalu keluar lama. Pak Heri menangkupkan jemarinya dan masih diam, kemudian beliau bicara sebentar membenarkan bahwa Hari itu adalah anak yang tekun, terbukti dia menyelesaikan tulisannya sampai selesai, lalu beliau menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi.

Pak Widada masuk dan duduk untuk mengikuti diskusi kembali, kemudian bicara dengan antusias, ibu Siti menyuruh anaknya untuk menggambar dan diskusi masih berjalan dengan tenang. Kemudian ibu Siti mengucapkan terima kasih kepada para guru dan bersedia menerima solusi serta masukan yang diberikan oleh para guru padanya.

Hari terdengar birisik, dan ibu Siti menyuruhnya untuk menggambar lagi. Pak Heri menaruh jarinya di atas kertas yang tergeletak di meja, mulutnya sedikit terbuka dan diam. Ibu Siti meneguk air mineral, pak Widada mengelap muka dengan sapu tangan sambil terus mendengarkan pendapat peserta. Pak Heri batuk-batuk sedikit dan peserta mulai bicara sendiri, Ibu Siti dan pak Heri saling menanyakan

jam dan memegang HP masing-masing seperti ingin melihat dan mengetahui sudah pukul berapa waktu itu.

FGD hampir selesai, pak Heri mulai kegerahan, terlihat dari dia mengipaskan kertas ke tubuhnya kemudian pak Widada mencoba pamit untuk izin keluar terlebih dahulu karena harus mengjar lagi, namun oleh fasilitator dicegahnya, dan diminta untuk duduk kembali karena FGD akan segera diakhiri, kemudian fasilitator menyimpulkan hasil dari FGD dan semua peserta bersiap diri untuk melanjutkan aktivitasnya. Kemudian ditutup dengan bacaan hamdallah bersama-sama dan fasilitator mengucapkan terimakasih serta salam. FGD pun selesai, semua peserta pamitan untuk keluar.

2. Observer Dua

Informan yang observer amati adalah bu Endang, bu Rini, pak Shahidin, dan pak Hartanta. Mereka duduk berjejer dengan posisi bu Endang dan bu Rini bersebelahan dan pak Shahidin bersebelahan dengan pak Hartanta.

Saat diskusi dimulai oleh fasilitator, maka suasana ruangan mulai sedikit tenang dan meja yang tadinya berserakan kardus makan siang mulai bersih dan rapi. Tinggal botol minuman dan tissue di depan para peserta FGD. Pertanyaan pertama di ajukan oleh fasilitator, antara fasilitator dan notulen sempat bertanya kepada siapa pertanyaan pertama di lempar dan harus di jawab oleh peserta. Kemudian bu Rini di tunjuk untuk menjawab pertanyaan pertama dari fasilitator dan sekaligus ini membuka pertanyaan. Jawaban yang di lontarkan oleh bu Rini cukup jelas, terbukti dari suara beliau yang jelas dan di sertai contoh-contoh saat menjelaskan. Di tengah-tengah bu Rini menjelaskan bu Endang menyela penjelasan

bu Rini. Bu Endang cukup mendominasi acara FGD pada waktu itu. Tebukti dari sikap beliau saat menjawab dan menyela pembicaraan peserta lain.

Diantara para peserta lain, bu Endang yang paling banyak berbicara dan mendominasi diskusi. Sedangkan yang tidak banyak bicara dan terlihat pasif adalah pak Shahidin. Mungkin karena beliau belum pernah diwawancarai sebelumnya oleh peneliti sehingga saat acara FGD berlangsung beliau terlihat *blank* dan kurang begitu semangat. Sempat juga di tengah-tengah diskusi pak Shahidin menerima telepon dari seseorang sehingga beliau keluar dari ruangan diskusi supaya tidak mengganggu proses diskusi. Sempat juga karena belum ada konfirmasi sebelumnya kepada pak Shahidin antara peneliti dengan beliau maka pak Shahidin tidak mendapatkan co-card yang sama seperti peserta lainnya.

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh fasilitator adalah apa yang menandakan seorang anak itu dikatakan autis. Pertanyaan ini membuka acara diskusi dan menghangatkan acara diskusi ditambah lagi dengan selaan bu Endang yang menyela pembicaraan peserta lain. pertanyaan pertama di tanggapeneliti oleh bu Rini, di sela oleh bu Endang dan selanjutnya di lempar ke pak Hartanta. Pak Hartanta menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator dengan tegas dan sikap tubuh yang tegap. Pak Hartanta menjelaskan jawabannya secara detail mulai dari pengertian harfiahnya apa itu autis sampai kepada ciri-ciri autis itu sendiri.

Pertanyaan berlanjut, dan fasilitator kembali melempar pertanyaan kepada para peserta FGD. Kembali lagi bu Endang menyela pembicaraan peserta lain dengan sedikit *guyonan* bu Endang memberikan penjelasan. Diantara para peserta lain bu Endanglah yang banyak berbicara dan mengomentari pembicaraan peserta

lain. dan bu Endang terkadang memakai istilah-istilah Jawa/pakai bahasa Jawa saat menjelaskan.

Terkadang ada peserta FGD yang saat proses diskusi berlangsung mereka sambil menulis, seperti pak Hartanta yang sering sekali menuliskan sesuatu di kertas. Terkadang juga pak Shahidin juga melakukan hal yang sama. Diskusi mulai menghangat saat fasilitator mengajukan pertanyaan yang masuk kepada penanganan perilaku seksual anak autis. Kembali bu Endang menyela pembicaraan. Kali ini bu Endang menyela pembicaraan dari ibunya hari yang sedang memberikan jawaban. Kemudian sempat terjadi perselisihan pendapat antara ibu Endang dan ibu Subjek saat mereka berdua membahas masalah yang terjadi di sekolah berkaitan dengan subjek.

Sempat juga bu Endang mau menangis saat proses FGD berlangsung saat mengutarakan dan mengingat tentang peristiwa pentas para murid-muridnya mempunyai kebutuhan khusus. Tetapi peneliti rasa terharu beliau bisa beliau tahan, dan beliau mengusap mata beliau yang berkaca-kaca tersebut dengan menggunakan tissue yang beliau pegang.

FGD sudah berlangsung beberapa lama, tetapi peneliti pak Shahidin dan pak Hartanta lebih banyak diam dan mendengarkan pembicaraan peserta lain dari pada ia memberikan pendapatnya. Pak shahidin yang dari awal *Blank* terlihat kurang bersemangat terbukti dari posturing badannya yang selalu dan sering menempel di kursi, tidak begitu aktif, lebih banyak diam, sambil menulis saat mendengarkan lawan/peserta lain bicara, kurang inisiatif.

Berbeda dengan bu Rini dan bu Endang, mereka berdua lebih aktif berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka di bandingkan dengan paka Shahidin dan pak Hartanta yang lebih banyak diam. Bu Rini sempat keluar dari ruangan cukup lama yaitu kira215 menit, sehingga pas waktu beliau masuk kembali keruangan beliau agak sedikit *blank*. Sehingga beliau terlihat pasif sebentar, tetapeneliti selama kelamaan beliau sudah hadir kembali jiwanya di diskusi tersebut. Bu Rini dalam menjelaskan dan mengutarakan sesuatu jelas, disertai contoh-contoh, inisiatif untuk bertanya kepada lawan bicaranya tentang masalah yang belum ia ketahui dari keseharian hari, terkadang pakai bahasa jawa dalam menjelaskan.

FGD berlangsung hangat karena *guyonan* bu Endang, dan *guyonan* tersebut selalu ada saat beliau menjelaskan dan saat proses FGD berlangsung, termasuk saat beliau mengomentari dan menyela pembicaraan lawan bicaranya.

FGD di tutup dengan fasilitator membacakan hasil FGD saat itu, selanjutnya peserta, observer, notulen, fasilitator dan dokumentasi bersalaman dan akhirnya FGD di tutup.

LAMPIRAN E

Focus Groups Discussion (FGD)